

**PENGARUH TRADISI TARIAN KUDA LUMPING  
TERHADAP AQIDAH ISLAMIAH MASYARAKAT  
DESA SERBAJADI KECAMATAN DARUL MAKMUR  
KABUPATEN NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**NEILIL HASANAH**

**NIM. 170304009**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2021 M/1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Neilil Hasanah  
NIM : 170304009  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Juli 2021

Yang menyatakan,



  
**Neilil Hasanah**  
**NIM.170304009**

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

**NEILIL HASANAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM: 170304009

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Juwaini, M.Ag

Drs. Miskahuddin, M.Si

NIP.196606051994022001

NIP.196402011994021001

AR - RANIRY

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 29 Juli 2021 M  
19 Zulhijjah 1442 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

**Dr. Juwaini, M.Ag**  
NIP.196606051994022001

Sekretaris,

**Drs. Miskahuddin, M.Si**  
NIP.196402011994021001

Anggota I,

**Dr. Fuad, S.Ag., M. Hum**  
NIP. 196903151996031001

Anggota II,

**Dr. Svarifuddin, S.Ag., M.Hum**  
NIP.197212232007101001

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Dr. Abd. Wahid, M.Ag**  
NIP. 197209292000031001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Neilil Hasanah/170304009  
Judul Skripsi : Pengaruh Tradisi Tarian Kuda Lumping Terhadap Aqidah Islamiah Masyarakat Desa Serbajadi (Studi Kasus di Desa Serbajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya)  
Tebal Skripsi : 78 Halaman  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Dr. Juwaini, M.Ag  
Pembimbing II : Drs. Miskahuddin, M.Si

Tradisi tarian kuda lumping dapat dilihat keindahannya pada gerak kostum, iringan musik, sampai dengan proses pertunjukannya, Tarian kuda lumping juga memiliki keunikan yang dapat dilihat ketika para penari mengalami adegan kerasukan, Masyarakat percaya bahwa ada roh yang telah memasuki tubuh penari yang sering disebut *endang-endang*.

Penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif yang mengkaji unsur spritualitas serta pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah yang dimiliki oleh masyarakat Desa Serbajadi.

Hasil penelitian, Pengaruh tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat Desa Serbajadi adalah 1) Pemanggilan roh gaib (*endang-endang*) yang dilakukan dengan sengaja oleh pawang menyebabkan aqidah masyarakat terganggu dikarenakan terbawa oleh suasana gaib yang menyebabkan masyarakat lalai dan lupa melaksanakan ibadah. 2) Munculnya pemikiran tahayul. 3) Kepercayaan terhadap hal mistik roh leluhur/nenek moyang. 4) Munculnya rasa penasaran dan keinginan untuk memiliki ilmu gaib yang dapat membahayakan diri, mempengaruhi keimanan, serta kepercayaan. Tradisi tarian kuda lumping membawa pengaruh negatif bagi masyarakat desa Serbajadi, sehingga sebagian besar masyarakat memutuskan untuk tidak lagi menampilkan tarian tersebut dan tarian tersebut sudah hampir tidak diminati serta mengalami kemunduran.

Kata kunci: Tradisi, Pengaruh Tarian Kuda Lumping, Aqidah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tradisi Tarian Kuda Lumping Terhadap Aqidah Islamiah Masyarakat Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya”**, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Secara ringkas skripsi ini menceritakan tentang bagaimana pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat Desa Serbajadi. Shalawat besertakan salam senantiasa terlipah curahkan kepangkuan alam yaitu baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Secara normatif penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat mencapai gelar sarjana pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Secara personal guna melatih pengetahuan penulis terhadap konsentrasi ilmu baik itu di dalam program studi maupun diluar program studi yang dijalankan.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini telah mendapat bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan penuh kebijaksanaan dan rasa hormat pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada motivasi terbesar Ayahanda tercinta Ruslem dan Ibunda tercinta Supartini yang selalu memberikan rasa cinta kasih, nasehat dan dukungan, baik secara moril maupun materil untuk keberhasilan adinda kini dan kelak. Berkat Ridha Allah SWT serta Ridha ayahanda dan ibunda penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga dalam

bentuk doa, nasehat, dukungan, jerih payah akan mendapat balasan dan menjadi sebuah amalan yang bisa menghantarkan ke surga-Nya Allah, Amin ya Rabbal'alamin.

Skripsi ini tak akan rampung tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah bersusah payah membimbing penulis, oleh karena itu izinkan penulis menghanturkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Juwaini, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis selama proses penulisan skripsi berlangsung, dengan ini saya sangat berterimakasih yang sedalam-dalamnya atas perhatian yang diberikan kepada saya.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Abd Wahid, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Dr. Firdaus, M. Hum, M.Si juga kepada Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Ibu Raina Wildan, S.Fil.I.,MA beserta seluruh dosen-dosen dan staf-stafnya yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan serta turut membantu dalam mengurus surat menyurat selama perkuliahan dan pada saat penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada kakak tercinta Isma Maulana dan adik tersayang Nur Aisyah yang senantiasa menjadi motivasi, penyemangat serta penghibur penulis dan terimakasih untuk dukungan doa yang kakak dan adik berikan semoga kalian diberikan kemudahan dan kesehatan oleh Allah SWT.

Ucapan terimakasih kepada masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Serbajadi yang telah banyak membantu penulis dalam penelitian sehingga penulis dapat merampung penulisan sebagaimana yang diharapkan.

Ucapan terimakasih kepada teman-teman jurusan Aqidah dan Filsafat islam khususnya unit 1 dan 2 angkatan 2017 yang senantiasa membantu dalam berbagi pengetahuan, pengalaman,

informasi, bertukar pendapat serta saling memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Ucapan terimakasih kepada T. Putra Khairunnas yang telah banyak membantu penulis dalam menyusun skripsi serta saling memberikan support, semangat, motivasi, dukungan dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.

Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabatku Syifa Fahleni, Gustin Supriyanti atas doa dan dukungan serta semangatnya dalam membantu penulis menyelesaikan studi.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan yang telah bapak, ibu, kakak, adik serta teman-teman dan sahabat berikan. Semoga Allah membalas semua kebaikan semuanya. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukan milik manusia melainkan milik-Nya Allah SWT. Jika terdapat kesalahan dalam penulisan ini penulis memohon maaf dan penulis ucapkan ribuan terimakasih atas kebaikan semuanya.

Banda Aceh, 8 Juli 2021

Penulis,

جامعة الرانيرى

AR - RANIR Neilil Hasanah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	13
C. Definisi Operasional.....	22
<b>BAB III: METODE PENELITIAN R Y</b>	
A. Lokasi Penelitian.....	29
B. Jenis Penelitian.....	29
C. Infoman Penelitian .....	30
D. Sumber Data.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Sistematika Penulisan.....	36

## **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
B. Sejarah Lahir dan Berkembangnya Tarian Kuda Lumping di Desa Serbajadi .....	43
1. Bentuk Tradisi Tarian Kuda Lumping di Desa Serbajadi .....	45
2. Tradisi Tarian Kuda Lumping di tinjau dari Sudut Pandang Aqidah Islamiah .....	56
3. Pandangan Agama Islam terhadap Tradisi Tarian Kuda Lumping Desa Serbajadi .....	57
4. Pengaruh Tradisi Tarian Kuda Lumping terhadap Aqidah Islamiah Masyarakat Desa Serbajadi .....	65

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74

## **DAFTAR PUSTAKA .....**

**76**

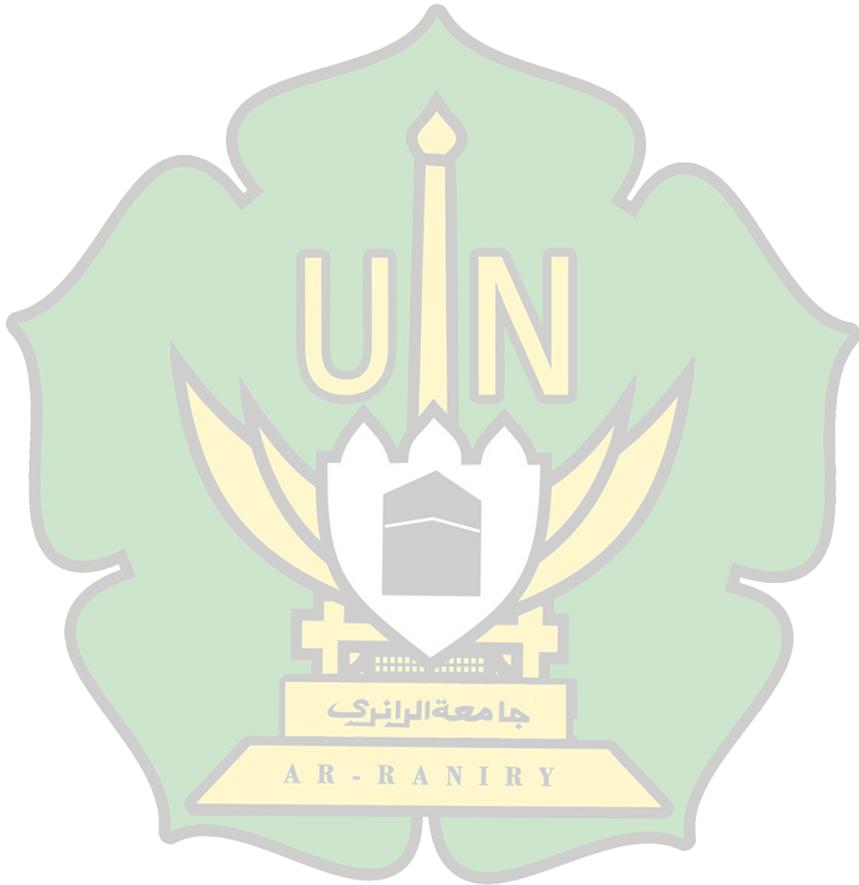
## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk Desa Serbajadi .....	39
Tabel 2	: Tingkat Pendidikan Desa Serbajadi .....	40
Tabel 3	: Jumlah Tempat Ibadah Desa Serbajadi .....	41



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: Struktur Organisasi Pemerintah Desa Serbajadi...	42
Gambar 4.2	: Gong .....	48
Gambar 4.3	: Bonang .....	48
Gambar 4.4	: Kendang .....	49
Gambar 4.5	: Kuda-kudaan .....	50
Gambar 4.6	: Baju .....	50
Gambar 4.7	: Celana .....	51
Gambar 4.8	: Gelang .....	51
Gambar 4.9	: Sesuping .....	51
Gambar 4.10	: Apok .....	52
Gambar 4.11	: Rompi .....	52
Gambar 4.12	: Penutup kepala .....	52
Gambar 4.13	: Sabuk hias .....	53
Gambar 4.14	: Selendang .....	53
Gambar 4.15	: Kacamata hitam .....	54
Gambar 4.16	: Sesajen .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Desa Serbajadi
- Lampiran 4 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Tradisi tarian kuda lumping berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang akhirnya menyebar di seluruh Indonesia termasuk di Provinsi Sumatera Utara dan Aceh. Perkembangan tradisi tarian kuda lumping di Sumatera Utara dan Aceh tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Sumatera Utara dan Aceh. Banyak masyarakat Jawa datang ke Pulau Sumatera dan Provinsi Aceh untuk bekerja pada perkebunan milik Belanda. Kedatangan masyarakat migrasi dilakukan secara berkelompok dengan membawa tradisi kesenian dan kebudayaan yang diturunkan dari leluhurnya ke daerah tempat tinggal yang baru, termasuk ke Provinsi Aceh khususnya di Desa Serbajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Masyarakat Desa Serbajadi memiliki kebiasaan yang unik, di mana setelah lelah dalam bekerja masyarakat menghilangkan kepenatannya dengan cara melihat dan menonton pertunjukan tarian kuda lumping, aktivitas tersebut menjadi sarana hiburan, dengan tujuan agar tradisi kesenian tersebut tidak hilang.

Masyarakat Desa Serbajadi tetap mempertahankan kesenian dan kebudayaannya, khususnya yang ada di Desa Serbajadi masyarakat membentuk suatu ikatan persaudaraan agar dapat tetap bersatu di rantau dan tidak mudah terpecah belah. Banyak orang Jawa mengatakan “Tunggal Sekapal” yang artinya sama-sama orang perantauan yang tinggal satu kapal ketika akan merantau berarti semuanya saudara.

Banyak kesenian Jawa yang tumbuh dan berkembang di Sumatera seperti: Wayang, Ludruk, Ketoprak, Tarian kuda lumping, dan lain sebagainya. Sementara di Desa Serbajadi terdapat berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan Jawa yang juga berkembang, namun yang tetap bertahan dan terus di pertunjukan

hingga kini salah satunya adalah seni tradisional Wayang dan tradisi tarian kuda lumping.

Tradisi tarian kuda lumping berasal dari Kerajaan Ponorogo yang selalu kalah dalam peperangan, sehingga akhirnya Sang Raja pergi ke sebuah Gua pertapaan. Ketika sedang bertapa Sang Raja mendapat bisikan yang isinya adalah apabila Raja ingin menang dalam berperang, maka harus menyiapkan pasukan berkuda dengan adanya iringan musik. Iringan musik tersebut akan membuat semangat prajurit penunggang kuda membabi buta menyerang musuh-musuhnya dan akhirnya Sang Raja akan selalu memperoleh kemenangan. Dalam menghormati Dewa Sang pemberi kemenangan, akhirnya Sang Raja setiap tahunnya mengadakan berupa upacara tarian menunggang kuda-kudaan. Selanjutnya tarian menunggang kuda-kudaan itu berubah sehingga menjadi sebuah kesenian yang digemari masyarakat. Tarian itu kemudian diberi nama tarian kuda lumping.

Tradisi tarian kuda lumping juga disebut Jaran Kepang atau Jatilan adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda-kudaan. Tarian ini menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang dianyam serta dipotong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di keping. Anyaman kuda ini di hias dengan cat dan kain beraneka warna.<sup>1</sup>

Tradisi tarian kuda lumping biasanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan tradisi tarian kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Konon, Tradisi tarian kuda lumping dikenal dalam masyarakat sebagai tarian kesurupan. Ada pula versi yang menyebutkan, bahwa tradisi tarian kuda lumping

---

<sup>1</sup>Imam Muhsin, *Tafsir Alqur'an dan Budaya Lokal Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 89.

menggambarkan kisah seorang pasukan pemuda cantik bergelar Jatil penunggang kuda putih berambut emas, berekor emas, serta memiliki sayap emas yang membantu pertempuran kerajaan Bantarangin melawan pasukan penunggang babi hutan dari kerajaan Lodaya pada serial legenda Reog Abad ke-8.

Terlepas dari asal usul dan nilai historisnya, Tradisi tarian kuda lumping merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda dalam peperangan.

Tradisi tarian kuda lumping, menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural bernuansa magis, seperti atraksi mengunyah kaca, menyayat lengan dengan golok, membakar diri, berjalan di atas pecahan kaca, dan lain-lain. Mungkin atraksi ini merefleksikan kekuatan supranatural yang pada zaman dahulu berkembang di lingkungan Kerajaan Jawa, dan merupakan aspek non militer yang di pergunakan untuk melawan pasukan Belanda.

Pada setiap pagelarannya, Tradisi tarian kuda lumping ini menghadirkan 4 fragmen tarian yaitu 2 kali tari *Buto Lawas*, tari *Senterewe*, dan tari *Begon Putri*. Pada fragmen *Buto Lawas*, biasanya ditarikan oleh para pria saja dan terdiri dari 4 sampai 6 orang penari. Beberapa penari muda menunggangi kuda anyaman bambu dan menari mengikuti alunan musik. Pada bagian inilah, para penari *Buto Lawas* dapat mengalami kesurupan atau kerasukan roh halus. Para penonton pun tidak luput dari fenomena kerasukan ini. Banyak warga sekitar yang menyaksikan pagelaran ikut kesurupan dan menari bersama para penari. Dalam keadaan tidak sadar, penari terus menari dengan gerakan energik dan terlihat kompak dengan para penari lainnya.

Pembawa pertunjukan tradisi tarian kuda lumping memiliki kemampuan khusus untuk memulihkan kesadaran para penari dan penonton yang kerasukan, pada setiap pagelaran selalu hadir para

*warok*, yaitu orang yang memiliki kemampuan supranatural yang kehadirannya dapat di kenali melalui baju serba hitam bergaris merah dengan kumis tebal. Para *warok* ini akan memberikan penawar hingga kesadaran para penari maupun penonton kembali pulih.

Pada fragmen selanjutnya, penari pria dan wanita bergabung membawakan tari *Senterewe*. Pada fragmen terakhir, dengan gerakan-gerakan yang lebih santai, enam orang wanita membawakan tari *Begon Putri*, yang merupakan tarian penutup dari seluruh rangkaian atraksi tarian kuda lumping.

Tradisi tarian kuda lumping masih menjadi tradisi yang cukup membuat hati para penontonnya terpicat. hal ini dikarenakan pada tradisi tarian kuda lumping mengandung unsur magis sehingga dapat membuat pemainnya kesurupan dan melakukan atraksi yang tidak terduga seperti memakan beling, memakan ayam mentah dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian dari perilaku yang dilakukan para pemainnya bahwa tarian kuda lumping ini mengandung unsur mistik (mendatangkan roh halus) yang membuat pemain tidak sadar atau seperti orang yang kehilangan akal.

Secara umum jika di perhatikan bahwa tradisi tarian kuda lumping ini hampir menyerupai perbuatan syirik. Karena dalam salah satu pertunjukannya ada pemanggilan roh-roh halus sehingga para pemain pun tidak sadarkan diri. Manusia dan jin diciptakan hanya untuk menyembah Allah. Manusia dan jin sama-sama tidak tahu akan hal yang gaib dan meminta bantuan atau bergantung pada jin sama dengan minta bantuan atau bergantung kepada manusia. Pada hakikatnya baik manusia ataupun jin, sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT. Seperti firman Allah dalam (QS. al-An'aam: 100, Artinya, "Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (Jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan) "Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan". tanpa dasar

pengetahuan, Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِعِزِّ عِلْمٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ ۗ

Artinya: Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), “Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan,” tanpa (dasar) pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. (QS. al-An’aam:100).<sup>2</sup>

Penjelasan Hamka dalam Tafsir al-Azhar dalam surah al-An’am, bahwa Allah menceritakan semacam perbuatan syirik yang di anut oleh bangsa Arab diwaktu itu, dan di dalam sejarah terdapat juga bahwa bukan bangsa Arab saja, melainkan bangsa-bangsa yang bukan Arab (disebut juga ‘Ajam). Banyak yang menganut faham ini, yaitu bahwa Allah itu ada sekutunya, yaitu jin. “Dan mereka jadikan bagi Allah sekutu-sekutu dari pada jin.” (pangkal ayat 100).

Alam jin ialah makhluk halus yang tidak kelihatan oleh mata. Menurut keterangan Qatadah dan as-Suddi, yang dimaksud dengan jin di sini ialah malaikat. Menurut keterangan al-Hassan yang dimaksud dengan jin di sini ada dua yaitu pertama Allah sebagai tuhan sekalian kebaikan, kebenaran, kemuliaan dan ketinggian, yang di perlambangkan dengan Nur atau terang. Kedua, ialah iblis atau setan, sebagai Tuhan dari segala kejahatan, ke durhakaan, ke kufuran dan di perlambangkannya ialah kegelapan.<sup>3</sup>

Pada konsep pengetahuan Islam, bahwa sesungguhnya Allah Yang Maha Tunggal, Maha Kuasa, Maha Agung, Tuhan

---

<sup>2</sup>Al-Quran dan Terjemahan.

<sup>3</sup>Hamka, *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 293.

pencipta sekalian alam. Allah Maha Suci dan bukanlah makhluk (di ciptakan), Allah Maha Suci atas segala kemusyirikan dan kesangkaan tuduhan-tuduhan manusia yang menyekutuka-Nya dengan benda apapun.

Masyarakat Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur merupakan masyarakat beragama Islam yang selalu menghadiri acara-acara keagamaan di daerah setempat, seperti menghadiri pengajian/majelis taklim, shalat berjamaah lima waktu, dan ikut serta dalam menyebarkan dakwah Islam. Tetapi di samping itu tradisi tarian kuda lumping tetap menjadi kebudayaan yang sangat melekat dan dipertahankan serta dipertunjukkan oleh masyarakat Desa Serbajadi, terutama oleh masyarakat atau suku asal Jawa yang sudah menetap dan sudah menjadi masyarakat Desa Serbajadi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan, maka penulis mencoba meneliti tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Seabajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Seabajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. جامعة الرانيري

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan beberapa masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya ?
2. Bagaimana pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya ?

3. Bagaimana tradisi tarian kuda lumping di tinjau dari sudut pandang aqidah Islamiah ?
4. Bagaimana pandangan Agama Islam terhadap tradisi tarian kuda lumping ?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Sesuai dengan rumusan yang telah di tetapkan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya ?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya ?
3. Untuk mengetahui bagaimana tradisi tarian kuda lumping di tinjau dari sudut pandang aqidah Islamiah ?
4. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Agama Islam terhadap tradisi tarian kuda lumping ?

##### **2. Manfaat Penulisan**

Diharapkan dari penelitian ini memiliki manfaat, baik teoritis maupun praktis:

###### **1. Manfaat teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi akademis dan bisa di lanjutkan oleh peneliti lain dengan topik penelitian yang serupa.
- 2) Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kajian aqidah Islamiah khususnya dalam bidang kepercayaan dan ritual yang ada dalam masyarakat Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

## 2. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan baru sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang sejenis.
- 2) Bagi masyarakat dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk dan pengaruh dari tradisi tarian kuda lumping dari sisi aqidah Islamiah khususnya masyarakat Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.



## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk membedakan antara penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Sejauh pengetahuan penulis ada beberapa karya ilmiah atau buku yang membahas tentang penelitian ini. Penulis menyadari penelitian yang akan dilakukan bukanlah penelitian yang baru, penelitian sejenis sudah pernah dilakukan, namun memiliki ruang kajian yang berbeda antara lain seperti:

Penelitian mengenai tradisi tarian kuda lumping sudah pernah diteliti oleh Bangkit Rangtika dan Puji Lestari pada jurnalnya yang berjudul: “*Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumpung di Dusun Tegal Temu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung*”. Hasil penelitiannya adalah partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian tarian kuda lumping yang mana partisipasi dilakukan dalam 4 bentuk yaitu dengan partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keahlian, dan partisipasi uang.<sup>4</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengambil kajian tradisi tarian kuda lumping sebagai subjek kajian. Namun penelitian Bangkit Rangtika dan Puji Lestari hanya mengkaji tentang partisipasi masyarakat terhadap tradisi tarian kuda lumping, sedangkan dalam penelitian yang akan dikaji tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

Penelitian lain mengenai tradisi tarian kuda lumping juga pernah dilakukan oleh Indra Yunita Setyorini pada Jurnalnya yang

---

<sup>4</sup>Bangkit Rangtika dan Puji Lestari, “*Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumpung di Dusun Tegal Temu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung*”, dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta* (2016), hlm. 10-16.

berjudul: “*Kesenian Kuda Lumping di tinjau dari Perspektif Norma-norma Masyarakat*”. Hasil penelitiannya adalah perspektif norma dalam tata cara penyelenggaraan kesenian tarian kuda lumping Kecamatan di Dusun Kedung Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, tidak terlepas dari norma-norma yang berlaku di masyarakat yaitu norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum, namun tidak dapat dihubungkan antara kesenian dengan norma agama. Karena agama merupakan tuntunan hidup dan kesenian merupakan kebutuhan hidup yang sarannya adalah batin.<sup>5</sup>

Berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Indra Yunita Setyorini yang lebih mengkaji tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat yaitu norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan akan mengkaji tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

Penelitian sejenis lainnya juga pernah dilakukan oleh Aulia Veramita Sari dalam Skripsinya yang berjudul: “*Makna Tarian Tradisional Kuda Lumping sebagai Seni Pertunjukkan*”, Hasil penelitiannya adalah:

1. Proses pertunjukan diawali dengan latihan sebelum pentas dan juga pelaksanaan ritual oleh pawang yang bertugas. Setelah ritual dilakukan, acara dimulai dengan langsung menampilkan tarian *wedhoan*, tari bagong, tari celeng, tari kuda lumping dan tahap kesurupan.
2. Pada kesenian ini terdapat simbol kehidupan manusia seperti pada sesaji, simbol kegagahan, kewibawaan dan perjuangan.
3. Makna kesenian ini adalah mengenai proses berperang prajurit kerajaan untuk memperoleh kekuasaan. Dalam

---

<sup>5</sup>Indra Yunita Setyorini, “*Kesenian Kuda Lumping di tinjau dari Perspektif Norma-norma Masyarakat*”, dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang*, (2011), hlm.15-17.

perjalanannya ditemui banyak rintangan yang ditampilkan pada tari celeng, barong dan lainnya.

4. Kesenian kuda lumping ini sudah mengalami perbedaan versi cerita dari zaman ke zaman, bahkan beberapa orang kurang memahami makna yang ada pada kesenian ini.<sup>6</sup>

Sama halnya dengan penelitian tersebut, sama-sama mengkaji tentang pertunjukan tradisi tarian kuda lumping dan ritual-ritual yang ada di dalam tradisi tarian kuda lumping. Namun Aulia Veramita Sari hanya mengkaji penjelasan tentang sejarah, ritual dan makna dari kesenian tarian kuda lumping. Sedangkan dalam penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah Masyarakat di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa penelitian di atas, bahwa penelitian yang akan penulis lakukan tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat Desa Serbajadi belum dilakukan penelitian oleh siapapun. Oleh karena itu, maka penelitian yang akan penulis lakukan menurut penulis layak untuk diteliti.

Penulis juga menemukan karya dalam buku Sri Winarsih yang berjudul: "*Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumpung*", Hasil penelitiannya adalah: Makna Simbolis dan Nilai Estetis Kesenian Kuda Lumpung menyajikan unsur-unsur kesenian yang meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, sesaji, pawang dan iringan musik. Apabila masing-masing unsur kuda lumping diamati secara lebih lanjut maka mengandung makna simbolis dan nilai estetis dalam setiap penyajiannya. Unsur-unsur dalam tradisi tarian kuda lumping memiliki arti-arti tersendiri di mana nilai estetis dari tradisi tarian kuda lumping di anggap sebagai gerak yang meliputi keseimbangan dan simetris gerak dalam tradisi tarian kuda lumping

---

<sup>6</sup>Aulia Veramita Sari, "*Makna Tarian Tradisional Kuda Lumpung sebagai Seni Pertunjukkan*" (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2017), 22-29.

dan dalam gerak tidak sadarkan diri juga terdapat dalam setiap adegan yang selalu menyisipkan gerak tradisi tarian kuda lumping.<sup>7</sup>

Sama halnya dengan penelitian penulis yang akan diteliti, sama-sama membahas tentang pengaruh tradisi dari tarian kuda lumping. Namun yang membedakannya adalah penulis lebih mengkaji tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

Penulis juga menemukan penelitian lainnya yang diteliti oleh Niken Budi Lestari dalam Jurnal yang berjudul: "*Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Grup Seni Budaya Binaraga di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen*". Hasil penelitiannya adalah tentang bagaimana 1). Perkembangan dan Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Seni Budaya Binaraga di Desa Ambalkumolo, 2) Upaya-upaya mengembangkan Tarian kuda lumping, 3) Upaya-upaya menjaga kesenian tarian kuda lumping di Desa Ambalkumolo Kecamatan Bulus pesantren, Kabupaten Kebumen.<sup>8</sup>

Penulis juga menemukan penelitian lain yang diteliti oleh Roy Adriansyah dalam Skripsi yang berjudul "*Dampak Tarian kuda lumping terhadap Perilaku Keagamaan di Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya*" Hasil penelitiannya adalah tentang bagaimana 1). Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kuala Pesisir 2). Bentuk-Bentuk Perilaku yang terjadi pada Masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya Kesenian Kuda Lumping.<sup>9</sup>

Penulis juga akan menjelaskan tentang eksistensi tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur,

---

<sup>7</sup>Sri Winarasih, *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*, (Semarang: Bengawan Ilmu, 2010), hlm. 24-55.

<sup>8</sup>Niken Budi Lestari, "*Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Grup Seni Budaya Binaraga di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen*". dalam *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa No 2*, (2016), hlm. 56-58.

<sup>9</sup>Roy Adriansyah, "*Dampak Tarian kuda lumping terhadap Perilaku Keagamaan di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.*" dalam *Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam No 2*, (2016), hlm. 51-57

Kabupaten Nagan Raya. Tulisan ini menekankan secara mendalam tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah yang di miliki oleh masyarakat Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis, dalam hal ini karena adanya hubungan timbal balik yang erat antara teori dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan kontruksi data.

Teori adalah seperangkat bagian-bagain atau variabel, definisi, dalil dan proposisi yang saling berhubungan dengan menyajikan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antara variabel dengan tujuan menjelaskan fenomena alamiah.

Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita dalam memahami sebuah fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian sosial. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep/konstruk, definisi dan proposi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara terperinci hubungan sebab akibat yang terjadi.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan sebuah Teori Peran yang dikemukakan oleh Robert linton 1936. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan pada budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran untuk

---

<sup>10</sup>Ziauddin Sardar, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 43.

mendapatkan pemahaman bersama yang menuntun setiap orang untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Teori peran memberikan dua harapan, pertama harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran. Kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengannya dalam menjalankan perannya.<sup>11</sup> Teori peran memberikan dua harapan dan saling berhubungan untuk mendapatkan reward atau imbalan.

Masyarakat senantiasa terdapat suatu sistem pelapisan yaitu kedudukan (Status), peran (Role). Kedudukan dan peran dapat diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, serta hak dan kewajibannya.<sup>12</sup>

Manusia adalah makhluk sosial, yang biasanya manusia akan menjadi apa dan siapa bergantung pada lingkungan sekitarnya atau pada siapa dia bergaul. Manusia tidak bisa hidup sendirian sebab terdapat adanya rasa saling kebergantungan satu sama lain. Perilaku individu dalam keseharian hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat.

Penelitian ini terdapat beberapa tokoh masyarakat yang memiliki peran penting untuk menjadi subjek penelitian, baik itu pawang, pemain kuda lumping, dan juga tokoh Agama yang mana setiap subjek menjalani perannya masing-masing dalam pagelaran untuk mendapatkan kepercayaan dalam masyarakat.

Pawang yaitu orang yang memiliki kemampuan ilmu supranatural yang kehadirannya dapat dikenali melalui baju serba hitam bergaris merah dengan kumis tebal. Pawang sangat berperan dalam pertunjukan tradisi tarian kuda lumping. Pawang juga

---

<sup>11</sup>Davud Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1981), hlm. 41.

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987), hlm. 53.

diyakini memiliki keahlian yang berhubungan dengan hal-hal yang gaib seperti, dapat memulihkan kesadaran para pemain dan penonton yang kerasukan, dalam setiap pagelaran yang dipertunjukkan. Para pawang ini akan memberikan penawar hingga kesadaran para penari maupun penonton kembali pulih.

Tokoh agama adalah orang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan tokoh agama selalu mempunyai pengikut, baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun para santri yang tinggal di pondok sekitar rumahnya.

Tokoh agama (ustadz) menjadi orang yang di segani di lingkungan masyarakat, karena pola hubungan antara ustadz dengan para penduduk tidak didasarkan pada prinsip kesetaraan, di mana pihak yang pertama seringkali menerima penghormatan yang berlebihan dari pihak yang kedua.

Pawang dalam atraksi tarian kuda lumping maupun tokoh agama masing-masing menjelaskan perannya sebagaimana mestinya, maka dalam penelitian ini akan mengkaji lebih luas lagi. Posisi yang tidak setara ini bukan hanya karena yang pertama mempunyai status sosial yang lebih tinggi, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh kebudayaan Jawa, melainkan juga karena ia adalah pemimpin yang mempunyai jaringan luas. Pada pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Serbajadi di kaji secara ilmiah dalam suatu penelitian. Dalam peran yang dijalankan oleh masing-masing tokoh, yang manakah masyarakat lebih konsisten dalam kepercayaannya.

Adapun teori lain yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksionisme Simbolik. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "Humanis".<sup>13</sup> di mana, perspektif ini sangat menonjolkan

---

<sup>13</sup>Elvinaro Ardianto dan Bambang O-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 40.

keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Serta pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang di lakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.<sup>14</sup> Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Beberapa ahli mengatakan bahwa individu objek yang biasa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes dalam West-Turner Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) di mana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas dalam Ardianto makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

---

<sup>14</sup>Soeprapto, *Interaksi Simbolik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm, 76.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. West-Turner<sup>15</sup> di mana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, di mana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat di sepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer dalam asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Nina Siti Salmaniah Sirega, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", dalam *Ilmu Sosial* Nomor 02, Oktober 2011, hlm, 103-104.

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada orang tersebut.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses Interpretif.

Penelitian ini teori interaksi simbolik digunakan untuk berfokus pada pentingnya “konsep diri” atau “*Self-Concept*”, di mana, pada teori interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Setiap individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. konsep diri membentuk motif yang penting untuk setiap perilaku yang di tunjukan oleh masyarakat.<sup>16</sup>

Teori interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, di mana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan seseorang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang relevan dengan data yang ditemukan di lapangan. Karena dalam tradisi tarian kuda lumping mengacu kepada penggunaan simbol-simbol yang pada akhirnya akan dimaknai secara kesepakatan bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial masyarakat. Selanjutnya simbol yang menggambarkan sifat keperkasaan dan semangat pantang menyerah. Kemudian sifat-sifat yang dipraktekkan oleh pemain tarian kuda lumping juga merupakan simbol yang menggambarkan berbagai sifat yang di miliki oleh manusia di mana manusia bertindak terhadap manusia lainnya lain

---

<sup>16</sup>Nina Siti Salmaniah Sirega, ”Kajian tentang Interaksionisme Simbolik”, dalam *Ilmu Sosial* Nomor 02, Oktober 2011, hlm, 105-106.

berdasarkan makna yang di berikan orang lain pada manusia tersebut.

Pada penelitian ini penulis menambahkan pandangan tentang teori *Magi*, Menurut Honig Jr kata Magi berasal dari bahasa *Persia*, yaitu “*Maga*” yang berarti “*Imam*” atau pendeta untuk agama Zoroaster yang bertugas mengembangkan dan memelihara kelestarian agama. Dia pun menegaskan bahwa magi sama dengan sihir. Namun demikian, dalam kepercayaan primitif, magi lebih luas artinya dari pada sihir, karena yang dikatakan magi adalah suatu cara berpikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir sebagai perseorangan.<sup>17</sup>

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magi adalah kepercayaan dan praktik di mana manusia meyakini secara langsung bahwa manusia dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar manusia sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha manusia itu sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.<sup>18</sup> Dhavamony, misalnya, mendefenisikan magi sebagai “upacara dan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia, untuk suatu tujuan. Orang yang percaya dan menjalankan magi, mendasarkan pikirannya kepada dua pokok kepercayaan, yaitu:

1. Dunia dipenuhi oleh daya-daya gaib, yang dalam bahasa dunia modern disebut dengan daya-daya alam.
2. Daya-daya gaib tersebut dapat digunakan dengan cara-cara di luar akal pikiran.

Perlu dibedakan antara perbuatan *magis* dan ilmu *magi*. Perbuatan *magis* adalah orang yang ahli dalam mempergunakan kekuatan-kekuatan atau daya-daya gaib yang terdapat di alam raya ini, atau sebaliknya mematahkan daya-daya kekuatan sesuatu dengan cara irasional yang menimbulkan perasaan mengerikan atau

---

<sup>17</sup>Honig Jr, *Ilmu Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 17.

<sup>18</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Terjemahan. Kelompok Studi Agama Driyarkarya, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm, 47.

menakutkan. Sedangkan ilmu magi atau ilmu gaib adalah yang mengetahui cara penggunaan kekuatan atau daya-daya itu atau mengalahkannya.<sup>19</sup>

Sikap hidup magis berarti suatu perlawanan manusia terhadap kekuatan-kekuatan yang dijumpainya. Manusia tidak tunduk kepada kekuatan yang dijumpainya, tetapi berdaya upaya menaklukkan-nya. Cara-cara yang dilakukan untuk menghampiri, dan jika mungkin menaklukkan-nya adalah melalui cara-cara yang irasional. Oleh karena itulah, menurut Honig Jr manusia magis membuat “dunianya” untuk kepentingan dirinya sendiri, dan di dalam dunia ciptaannya sendiri dirinya yang berkuasa. Pada sisi tertentu, manusia magi menyerupai manusia modern yang ingin menaklukkan alam yang kemudian di buat menjadi dunianya sendiri.<sup>20</sup> Dhavamoni membagi dua jenis magi, yaitu *imitative magic* (magi tiruan) dan *contagious magic* (magi sentuhan). Magi tiruan di dasarkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk ataupun proses, keserupaan menghasilkan keserupaan. Sedangkan magi sentuhan di dasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan melalui kontak fisik, misalnya ahli magi dapat mencelakakan orang lain dengan memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain atau benda lainnya yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.

Magi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat primitif. Sebab, semua upacara keagamaan adalah upacara magi. Bahkan, sikap hidup dan tindakan-tindakan manusia primitif ini pada dasarnya penuh dengan unsur-unsur magi. Sadar maupun tidak sadar sebagian dari manusia sering kali mengisi alat perlengkapan kehidupan dengan daya-daya gaib. Oleh karena itu, magi mempunyai kaitan lebih erat dengan ilmuwan dari pada agamawan, karena keduanya mengganggu rangkaian kejadian

---

<sup>19</sup>Tim Penyusun, Perbandingan Agama I, (Jakarta: Depag RI, 1982), hlm.116.

<sup>20</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan, dan agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm, 131.

sebagai sesuatu yang pasti dan mengikuti aturan dengan sempurna, dibatasi oleh hukum-hukum yang tidak berubah dengan operasional yang dapat diramalkan dan diperhitungkan secara tepat. Satu-satunya perbedaan antara keduanya itu adalah bahwa ahli magi menggunakan konsepsi yang keliru tentang alam dan tentang hukum-hukum yang mengatur kejadian itu, karena kemiripan dan persentuhan bukanlah dasar penyebab yang sesungguhnya dalam alam. Di samping sikap heran dan kagum berkenaan dengan kekuatan magi, tidak ditemukan dalam ilmu. Ahli magi menghubungkan dirinya, melalui upacara khusus dengan kekuatan supranatural yang melampaui alam dan manusia.<sup>21</sup>

Secara teoritis, kepercayaan keagamaan yang dipusatkan atau didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib, ruh dan setan itu paling tidak dianggap berada di bawah kekuasaan Tuhan. Alasannya cukup jelas, siapakah yang memberi pengaruh lebih besar terhadap individu dalam kehidupannya sehari-hari, Tuhan Yang Maha Agung secara teoritis, atau ruh-ruh dan setan-setan yang lebih rendah. Apabila ruh-ruh itu yang menguasai, maka agama dalam kehidupan sehari-hari pastilah ditentukan oleh ruh tersebut, tidak menjadi soal konsep formal mengenai tuhan dalam agama yang dirasionalkan.<sup>22</sup>

Penulis dalam penelitian ini teori magi digunakan untuk berfokus pada unsur magis yang memiliki makna yang sangat penting bagi pelaku magi. Dalam teori magi sangat mendalam membahas antara kekuatan gaib dengan alam, manusia dan kepercayaan, pengaruh magi menciptakan berbagai pengaruh negatif terhadap manusia secara disengaja. Maka dari itu diperlukan teori magi karena sangat relevan dengan data yang ditemukan di lapangan.

---

<sup>21</sup>Tim Penyusun, *Perbandingan Agama, I*, (Jakarta: Depag RI, 1982), hlm 116.

<sup>22</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolgi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 61.

### C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas setiap variabel-variabel dari judul yang akan kaji, maka penulis mencoba mendefinisikan secara operasional yaitu:

#### 1. Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>23</sup>

#### 2. Tarian kuda lumping

Tarian kuda lumping atau kuda kepeng, berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yaitu, kuda yang berarti kuda, dan kepeng yang berarti anyaman dari bambu yang dikepeng sehingga menyerupai bentuk kuda. Menurut istilah, kesenian Tarian kuda lumping atau kuda kepeng adalah anyaman dari bambu yang dikepeng sehingga menyerupai bentuk kuda-kudaan yang di dalamnya mengandung unsur seni musik, tarian, upacara, ritual dan berfungsi sebagai hiburan.

Tarian kuda lumping atau Jatilan merupakan salah satu bentuk seni tari. Seni tari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang memadukan antara seni rupa sebagai perwujudan dan ekspresi gerak para penarinya dan seni musik yang mengiringi penari dalam melakukan gerak tarinya.<sup>24</sup>

Pada Penelitian ini yang dimaksud oleh penulis bahwa tarian kuda lumping adalah suatu seni tari yang menggunakan kuda-kudaan yang dibuat dari anyaman bambu serta di dalam

---

<sup>23</sup>Ariyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo,1999) hlm. 4.

<sup>24</sup>Kussudiardja, B. *Tentang Tari*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981), hlm. 8.

pertunjukannya terdapat adegan kerasukan/kesurupan yang disertai alat-alat musik tradisional, sebagai penghibur masyarakat di desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

### 3. Aqidah Islamiah

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *'aqada ya'qidu 'aqdan aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian. Artinya, sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya.<sup>25</sup> Setelah berbentuk aqidah maka maknanya menjadi keyakinan. Adapun pengertian aqidah secara istilah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya<sup>26</sup>.

Aqidah adalah pendapat atau pikiran yang mempengaruhi jiwa manusia, menjadi bagian dari manusia itu sendiri, sehingga dibela, dipertahankan dan diyakini bahwa hal tersebut benar dan perlu dikembangkan. dalam diri manusia terdapat akibat dalam jumlah yang banyak atau sedikit, bergantung pada banyak tidaknya<sup>27</sup>.

Aqidah Islamiah ditautkan dengan rukun iman yang menjadi apa saja seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral, fundamental dan menjadi asas sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam Zat, Sifat, Perbuatan dan Wujudnya. Kemaha-Esaan Allah dalam sifat Zat perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid, tauhid menjadi inti rukun iman dan "*prima causa*" seluruh keyakinan Islam. Secara sederhana sistematika aqidah Islam<sup>28</sup>.

---

<sup>25</sup>A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 46.

<sup>26</sup>Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), hlm. 57.

<sup>27</sup>Husaini Ismail, *Pengakuan Islam Islami (Suatu Uraian Permulaan Rukun Iman)*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1993), hlm. 25.

<sup>28</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Raja Persada: Jakarta, 2011), hlm. 199.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pengertian umum aqidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah dan seluruh unsur yang tercakup didalamnya, yaitu suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaran-Nya.

Menurut bahasa kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *'aqada, ya'qidu, 'ukdatan, wa'aqiydatan*, yang bisa diartikan dengan ikatan atau perjanjian. Menurut istilah aqidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud aqidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim, baik berdasarkan dalil naqli maupun aqli.<sup>29</sup> Yakni, sesuatu yang terikat kepada-Nya hati dan hati nurani.

Theologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu ketuhanan, atau dapat dimasukkan kedalam aqidah, aqidah di sini adalah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi adalah al-Qur'an. Iman, ialah segi teoritis yang dituntut pertama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangkaan. Islam adalah agama yang kaffah, bahwa Islam memiliki suatu peraturan, tidak hanya mengatur tentang peribadatan saja. Tetapi merupakan suatu peraturan yang lengkap dan juga agama yang fitrah bagi manusia. Islam agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah.<sup>30</sup>

Islamiah adalah proses berserah diri kepada Allah dengan meng-Esakan-Nya, dalam beribadah dan tunduk kepada-Nya dengan menjalankan segala bentuk ketaatan dan mensucikan diri dari menyekutukan Allah dengan yang lain. Aqidah Islamiah

---

<sup>29</sup>Syaltut Mahmud, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, di terjemahkan oleh Fachruddin (Jakarta: HS, Bumi Aksara, 1994). hlm. 65.

<sup>30</sup>Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam...*, hlm. 65.

adalah kepercayaan yang pasti segala sesuatu yang wajib bagi Allah mengenai keEsaan-Nya (*Wahdaniyyah*), mengesakan dalam beribadah serta meyakini nama-nama dan sifat-sifat Nya.<sup>31</sup>

Aqidah adalah asas kepada segala tindak-tanduk muslim. Ini adalah perbuatan hati yaitu keyakinan hati dan membenaran sepenuhnya terhadap sesuatu yang disaksikan secara makhluk. Aqidah menurut syara' pula meliputi rukun iman yang bermaksud beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta Qada dan Qadar-Nya, Makhluk-makhluk, Rasul-rasul, Kitab-kitab Allah dan Hari kiamat.

Sebagian ulama memberi maksud aqidah sebagai keimanan yang mantap dalam hati seseorang. Aqidah sepatutnya menjadi pedoman prioritas sepanjang kehidupan, menjadi tapak asas agama dan syarat sah amal seseorang. Aqidah yang berkaitan dengan rasa cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW juga adalah asas untuk mendisiplinkan diri seorang muslim untuk kebahagiaan dirinya, keluarganya, sahabat, masyarakat dan alam sekeliling.<sup>32</sup>

Dasar-dasar dan tujuan aqidah Islamiah, Setiap kajian ilmu tidak lepas dari dasar-dasar dan tujuan-tujuan, seperti dalam pembahasan aqidah Islamiah, agar menjadi landasan bagi setiap masyarakat (muslim), sehingga muslim tersebut tidak menyimpang dari tuntunan-tuntunan yang telah diajarkan oleh syari'at Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun dasar-dasar aqidah Islam sebagai berikut:

Sebenarnya dasar-dasar aqidah Islamiah tidak lain adalah dasar dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu: al-Qur'an dan al-Hadits (Sunnah Rasul). Aqidah Islamiah disusun atas dasar dalil-dalil dari dua petunjuk itu.<sup>33</sup> Di dalam al-Qur'an banyak disebut pokok-pokok aqidah, seperti nama-nama dan sifat-sifat Allah, tentang

---

<sup>31</sup>Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Study Islam Praktis*, (Jakarta: Media Da'wah, 2002), hlm.1.

<sup>32</sup>Masan Alfat dkk, *Aqidah Akhlak*,(Semarang: Karya Toha, 1997), hlm. 2-6.

<sup>33</sup>Yusuf Al-Qardawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), hlm. 65.

malaikat, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, syurga, neraka, dan lain-lain. Mengenai pokok-pokok atau kandungan aqidah Islamiah, antara lain.

Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan dasar aqidah Islamiah dan pegangan serta pedoman bagi kaum muslimin. Selama kaum muslimin masih berpegang kepada pedoman tersebut, maka dijamin selamat dari kesesatan. Seperti dalam sabda Rasulullah SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

“Telah kutinggalkan kepadamu dua pedoman. Jika kamu tetap berpegang teguh kepada keduanya, kamu takkan tersesat selama-lamanya, yakni kitabullah dan Sunnah Rasulullah” (HR. al-Hakim).<sup>34</sup>

Dasar-dasar aqidah itu adalah bersumber dari ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Islamiah disusun atas dasar dalil-dalil dari dua petunjuk itu;

### 1. Sumber dasar aqidah dalam Islam

Aqidah dan pokok-pokok aqidah banyak disebutkan dalam al-Qur'an, seperti iman kepada Allah, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-kitab-Nya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Takdir, disebutkan dalam Q.S al-Baqarah Ayat: 285

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكِهِ ۚ  
وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ ۖ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ  
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

<sup>34</sup>Kementrian Agama, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), hlm. 128.

Artinya: Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “kami dengar dan kami taat.” (mereka berdo'a): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.”<sup>35</sup> (QS. al-Baqarah: 285).

### 3. Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak*. Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain atau disebut *zoon politicon* (makhluk sosial). Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem.

Menurut Roucek dan Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama di mana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama.<sup>36</sup> Dengan demikian dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, Qs. Al-Baqarah, hlm. 286.

<sup>36</sup>Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. (Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 84.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dan juga merupakan salah satu jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti.<sup>37</sup> Pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat di mana orang-orang tersebut didalam kegiatan atau peristiwa yang akan di teliti.<sup>38</sup>

Penelitian ini dilakukan di Desa Serbajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Lokasi ini dipilih karena tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi semakin berkembang, sehingga penulis ingin mengkaji adakah pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah yang di miliki masyarakat Desa Serbajadi setelah melihat tradisi tarian kuda lumping tersebut.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Penelitian yang dihasilkan adalah data deskriptif yang berupa kata-kata desain dari narasumber dan pelaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mencari atau menggali sumber-sumber data dari narasumber serta dapat menjelaskan, mendeskripsikan, dan memahami secara keseluruhan tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

---

<sup>37</sup>Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 52.

<sup>38</sup>Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 102.

### **C. Informan Penelitian**

Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan harus banyak pengalaman tentang latar penelitian.<sup>39</sup> Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sample) di mana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti, informan dalam penelitian ini adalah pawang tarian kuda lumping “Kakek Ladang (Pawang)”, pemain tarian kuda lumping, tokoh agama, dan masyarakat yang menonton tarian kuda lumping.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam melakukan pengumpulan data maka sumber data tersebut diperoleh responden, yaitu orang yang merepon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. Serta segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data secara lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan dan diambil langsung dari lapangan.<sup>40</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pawang, pemain tarian kuda

---

<sup>39</sup>Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 28.

<sup>40</sup>Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm.

lumping, tokoh agama, dan masyarakat Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>41</sup>

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan. Instrumen juga merupakan suatu alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan kegunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, teks, dokumentasi dan sebagainya. Adapun ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian...*, hlm. 94.

<sup>42</sup>Sakaran Uma, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, (Jakarta: Selemba Empat, 2017), hlm. 13.

## 1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti<sup>43</sup>. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau permasalahan yang ada pada objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi diperlukan untuk mengamati dan memahami bagaimana bentuk yang dilakukan dalam pertunjukan Tarian kuda lumping untuk mendapatkan data secara sistematis terhadap pengaruh aqidah Islamiah yang timbul pada masyarakat Desa Serbajadi.

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah salah satu dari kaidah mengumpulkan data yang paling sering digunakan dalam penelitian sosial. Kaidah ini digunakan ketika subjek penelitian (*narasumber*) dan peneliti berhadapan langsung, bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penelitian.<sup>44</sup> Serta diperlukan wawancara yang mendalam untuk mengetahui atau memperoleh gambaran secara lebih tepat mengenai sikap, pandangan perilaku peristiwa objek.<sup>45</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang disajikan oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut

---

<sup>43</sup>Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Selemba Hunaika, 2010), hlm.131.

<sup>44</sup>William Newman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 493.

<sup>45</sup>Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Perpustakaan, 1991), hlm. 162.

pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>46</sup>

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran tradisi tarian kuda lumping, catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

#### 4. Pemeriksaan data (data check)

Pemeriksaan data adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses editing terhadap hasil data observasi, wawancara, dan dokumen terkait bentuk dan tradisi tarian kuda lumping serta pengaruhnya terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

#### 5. Classification (Klasifikasi)

Classification adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.<sup>48</sup> Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipilah dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi.

---

<sup>46</sup>Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 132.

<sup>47</sup>Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 85.

<sup>48</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 104-105.

## 6. Verification (Verifikasi)

Verification adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.<sup>49</sup>

## 7. Data Analysis (Analisis data)

Data Analysis merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah didata dan di sentralkan. Analisis data yaitu suatu proses yang tidak pernah selesai, proses analisis data sebenarnya merupakan petunjuk untuk memudahkan data-data serta merumuskan masalah dari suatu jawaban permasalahan data penelitian. Dalam metode ini peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh untuk mempermudah dan memahami data yang sudah dikumpulkan.

## 8. Conclusion (Kesimpulan)

Selanjutnya adalah kesimpulan yaitu adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah concluding, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari tiga proses sebelumnya: editing, classifying, verifying, analysing, conclusion serta data yang diperoleh dari dokumen.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara dalam penelitian yaitu untuk mendapatkan data dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, yang mana teknik analisis deskriptif adalah teknik analisa yang cara kerjanya menggambarkan atau menjelaskan objek yang dikaji sesuai dengan masalah yang penulis teliti sehingga mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada, adapun dalam penelitian ini memiliki tahapan analisis data sebagai berikut:

---

<sup>49</sup>Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), hlm. 84.

### 3) Pengumpulan Data

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara dan observasi di lapangan. Pengumpulan data diperoleh dari informan utama. Sebagai kelengkapan data penulis juga memperoleh dokumen-dokumen mengenai bentuk dan tradisi tarian kuda lumping serta pengaruhnya terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

### 4) Reduksi Data

Penulis menggunakan reduksi untuk menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu serta menyederhanakan secara singkat pada tiap-tiap data ke dalam permasalahan yang mempengaruhi pemikiran masyarakat dengan adanya ritual-ritual yang di pertunjukan, sehingga pada kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara berupa dokumentasi yang terkait dengan data tentang bentuk dan pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

Reduksi sangat perlu dilakukan untuk menggolongkan data yang diperoleh dari informan berdasarkan konsep awal penulisan proposal skripsi. Setelah penulis melakukan penggolongan data, maka baru dianalisis data lapangan mana yang penting dan dapat mendukung penelitian tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat di Desa Serbajadi. Sedangkan data yang kurang mendukung penulis akan menyimpan dahulu dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan penulisan akhir dan kemudian akan dipakai pada permasalahan terkait. Kemudian hasil data yang penulis pilah-pilah akan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.

## 5) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang sudah tersusun yang memberikan hasil penarikan kesimpulan atau pengambilan keputusan akhir yang penulis lakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai pembahasan.

Penyajian data dilakukan setelah reduksi penulis lakukan, hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis sajikan dan di olah serta di analisis dengan beberapa teori yang ada.

## 6) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Suatu kegiatan berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisa yang dilakukan dalam penelitian atau kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang. Terkait dengan penelitian ini penulis mencoba mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Hasil dari pengambilan data tersebut dapat digunakan sebagai penyajian akhir. Maka akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang terkait dengan rumusan masalah.

Makna-makna yang muncul dari penyajian data harus diuji kebenarannya, sehingga pada kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu juga di verifikasi agar dapat di pertanggung jawabkan.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini mencakup lima bab sebagaimana penulisan karya ilmiah pada umumnya, adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian,

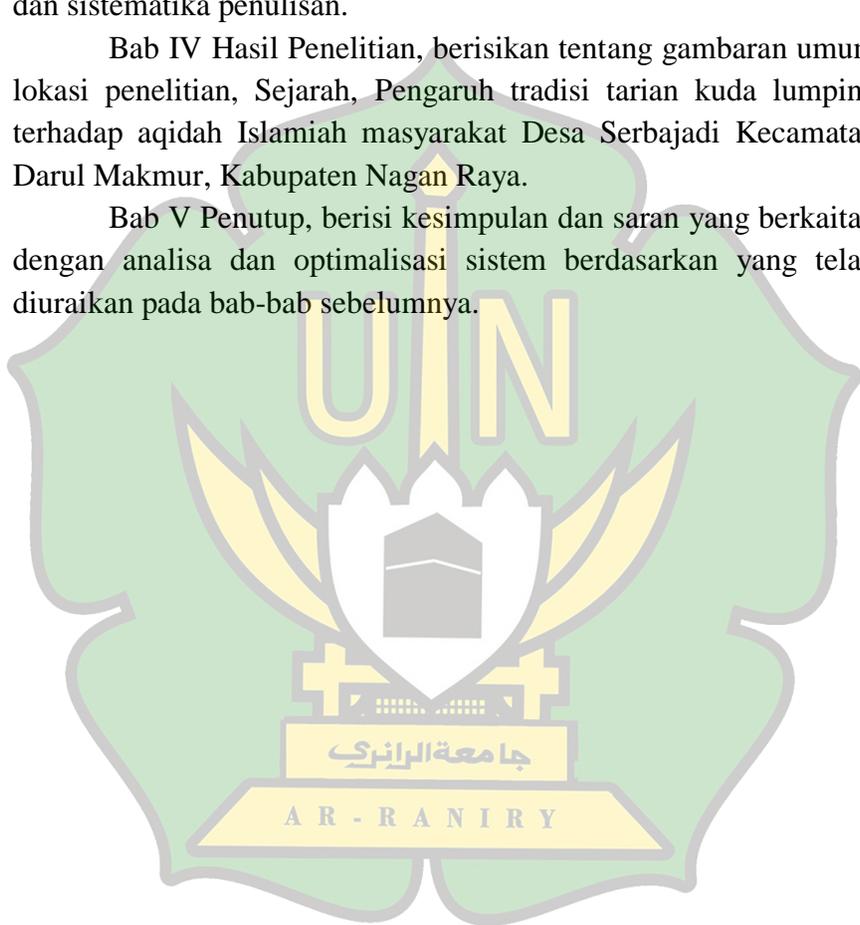
Bab II Kajian Kepustakaan, berisikan tentang kajian pustaka, kerangka teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan

penelitian, Definisi Operasional untuk memperjelas setiap variabel-variabel dari judul yang akan peneliti kaji.

Bab III Metode Penelitian, berisikan tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan sistematika penulisan.

Bab IV Hasil Penelitian, berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, Sejarah, Pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis Desa Serbajadi**

Desa Serbajadi adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Desa ini berbatasan dengan gampong-gampong berikut :

1. Sebelah Utara : Berbatas dengan perkebunan PT. Socfindo
2. Sebelah Selatan : Berbatas dengan Desa Markati Jaya
3. Sebelah Barat : Berbatas dengan Desa Serbaguna
4. Sebelah Timur : Berbatas dengan Desa Sukamulia.

Desa Serbajadi memiliki luas wilayah kurang lebih 910 Ha. Jika dilihat dari kasat mata Desa Serbajadi memiliki satu pemukiman, yaitu pemukiman Seumayam dan selebihnya adalah lahan perkebunan, serta memiliki empat Dusun di antaranya Dusun Cendrawasih, Dusun Rajawali, Dusun Merak, dan Dusun Merpati. Daerah ini tidak jauh dari pusat kota Alue Bilie namun jauh dari pusat kota Kabupaten Nagan Raya. Bahkan dikatakan daerah ini sangat strategis karena di apit dua pasar tradisional yaitu pasar Seumayam dan pasar baru, sehingga dapat diketahui Desa Serbajadi tidaklah termasuk golongan desa terisolir dan sangat berpotensi menjadi tempat sentral untuk mengembangkan ekonomi rakyat.

##### **2. Keadaan Demografi**

Secara keseluruhan Desa Serbajadi saat ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.928 jiwa. Penduduk setiap tahun terus bertambah, karena tingkat fertilitas yang lebih tinggi dibandingkan tingkat mobilitas penduduk. Secara lebih jelasnya penduduk Desa Serbajadi dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 : Jumlah penduduk Desa Serbajadi.<sup>50</sup>

Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan
	Laki-laki	Perempuan	
854	1.255	1.673	2.928

*Sumber* : Data Profil Desa Serbajadi.

Data dalam tabel di atas diperoleh dari Kepala Desa dan Sekretaris Desa yang telah direkap setelah sensus pada tahun 2020. Dari jumlah penduduk yang banyak tersebut terdapat 854 KK (Kepala Keluarga) yang ada dan terdata. Dari data tersebut diketahui bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki di mana terdapat 1.255 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 1.673 jiwa yang berjenis kelamin perempuan.

### 3. Keadaan Sosial Ekonomi

Secara general mata pencarian penduduk Desa Serbajadi begitu beragam. Jika diklafikasikan berdasarkan status pekerjaan menunjukkan data bahwa rata-rata penduduk berprofesi sebagai petani pada profesi utamanya. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian dan perkebunan, sehingga masyarakat Desa Serbajadi dominannya berkecimpung dalam dunia tani dengan berkebun. Namun disamping itu, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh, dan pekerja serabutan.

Masyarakat Desa Serbajadi dahulu umumnya petani padi, namun karena dalam bercocok tanam padi hanya dilakukan dua kali dalam setahun, sehingga memberikan banyak waktu luang bagi para penduduk. Maka ada suatu dinamika baru terlihat dari segi aktivitas atau pekerjaannya. Hal ini terjadi karena masyarakat sudah memiliki pola pikir yang maju dalam hal ekonomi. Salah satunya dengan menanam pohon sawit, harga buah sawit yang bernilai tinggi dan panen dua kali dalam sebulan. Sehingga masyarakat tidak lagi menanam padi, dikarenakan gagal panen

<sup>50</sup> Data ini diambil dari Profil Desa Serbajadi, (2-Maret-2021).

setiap tahunnya. Dengan adanya buah sawit ada yang menjadi agen-agen kecil sampai agen ke agen besar kelapa sawit. Serta sebagian masyarakat setiap harinya bekerja sebagai buruh agen-agen tersebut.

#### 4. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Desa Serbajadi dalam bidang sosial masih sangat terpelihara. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat desa tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain yaitu, gotong royong bersama, takziah pada orang meninggal, pengajian bersama di meunasah, menjenguk orang sakit, majelis ta'lim, serta membantu anggota masyarakat yang melakukan kenduri ataupun upacara tradisi lainnya.

#### 5. Keadaan Pendidikan

Pada tingkat pendidikannya berdasarkan Kepala Keluarga (KK) yang terdata, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan penduduk Desa Serbajadi adalah tamat SLTP. Hanya sedikit yang berlanjut ke SLTA dan Keperguruan Tinggi. Masyarakat di Desa Serbajadi kebanyakan masyarakat pendatang atau transmigran yang sudah menetap di Desa Serbajadi yang bertujuan untuk berdagang dan mengembangkan usaha. Berikut ini adalah tabel tingkat pendidikan di Desa Serbajadi sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Tingkat Pendidikan Desa Serbajadi.<sup>51</sup>

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Diploma,S1,S2,S3	495
2	Tamat SLTA	920
3	Tamat SLTP	1.130
4	Tamat SD	211
5	Tidak Bersekolah	172
	Total Keseluruhan	2928

*Sumber* : Data Profil Desa Serbajadi.

Berdasarkan tabel diatas tingkat pendidikan masyarakat Desa Serbajadi kebanyakan tamatan SLTP dan SLTA sedikit

<sup>51</sup>Data ini diambil dari Aparatur Desa Seabajadi, (2-Maret-2021)

masyarakat yang melanjutkan pendidikan tingkat Sarjana. Mayoritas masyarakat Desa Serbajadi pernah mengemban pendidikan formal, hanya sebagian masyarakat yang tidak menyelesaikan sekolah maupun yang tidak pernah bersekolah.

## 6. Kondisi Agama

Masyarakat Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Secara populasi penduduk secara agama sedikit tidaknya jika di persentase 100% penduduknya beragama Islam. Dengan demikian, Islam sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat di Desa Serbajadi. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama membuat para orang tua untuk lebih menekankan anak-anak belajar agama, seperti memasukan ke pondok pesantren dan sekolah madrasah, mengajarkan ilmu tajwid, pergi kepengajian. Perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam pun sudah semakin maju dan sangat baik. Penduduk Desa Serbajadi pada umumnya sangat taat dalam beragama itu dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, antara lain masyarakat mengadakan kajian majelis Ilmu Islam pada setiap harinya melaksanakan shalat secara berjamaah di musala dan masjid, mengadakan kegiatan keagamaan memperingati hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya. Adapun berikut ini adalah tabel tempat sarana beribadah di Desa Serbajadi sebagai berikut :

Tabel 3 Tingkat sarana tempat ibadah Desa Serbajadi.

No	Sarana Tempat Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Musala/Meunasah	6
3	Tempat Pengajian Anak (TPA)	4
4	Pesantren	1

*Sumber* : Data Profil Desa Serbajadi

Data dalam tabel di atas diambil berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan untuk melihat tempat dan sarana

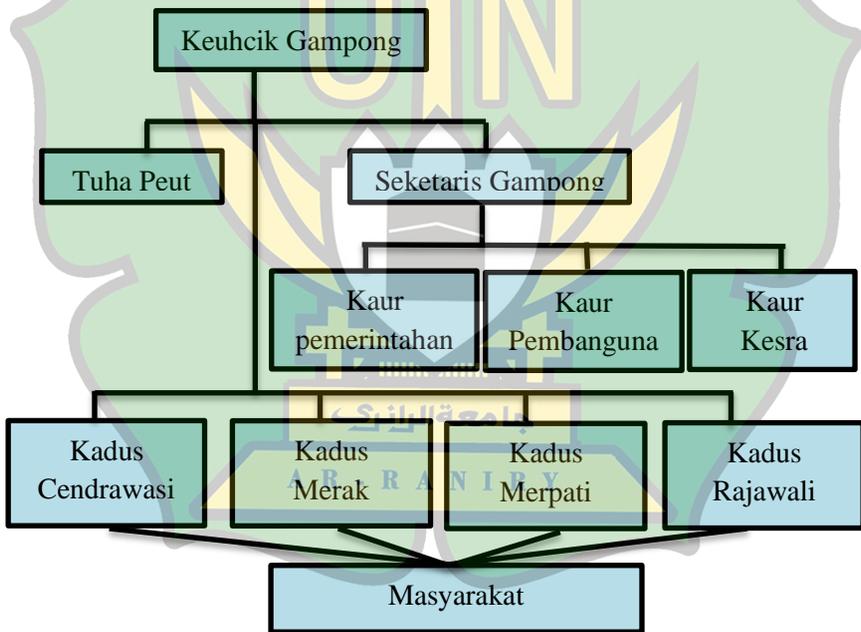
beribadah masyarakat Desa Serbajadi. Dari hasil pengamatan penulis mesjid berjumlah 1. Dari data tersebut diketahui bahwa sarana beribadah musala/meunasah berjumlah 6 dan terdapat 1 pesantren serta 4 tempat pengajian anan-anak.

#### 7. Struktur Organisasi/Pemerintahan Desa Serbajadi

Struktur organisasi/pemerintahan Desa Serbajadi saat ini sesuai dengan tatanan struktur pemerintahan Desa pada umumnya yang ada di Provinsi Aceh. Di mana dalam pemerintahannya di pimpin oleh Kepala Desa atau disebut juga Keuhcik dan dibantu oleh Tuha Peut dan bidang pembantu lainnya.

Berikut merupakan gambar/struktur organisasi Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya :

#### Struktur Organisasi Gampong



Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Pemerintah Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.<sup>52</sup>

<sup>52</sup>Data ini diambil dari Profil Desa Serbajadi, (2-03-2021).

## **B. Sejarah Lahir dan Berkembang Tradisi Tarian Kuda Lumping di Desa Sebadjadi.**

Indonesia sangat kaya akan budaya, dari Sabang sampai Merauke terdapat ras dan suku bangsa yang memiliki budaya tersendiri. Perbedaan inilah yang menyebabkan negara Indonesia kaya akan kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dalam mempertahankan serta meningkatkan taraf hidup, juga sebagai proses adaptasi lingkungan. Kebudayaan memiliki sifat dinamis atau selalu berubah-ubah. Tidak ada kebudayaan yang tidak mengalami perubahan secara mutlak, artinya bagaimanapun keadaannya kebudayaan selalu mengalami perubahan.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian. Kesenian yaitu bagian dari kebudayaan dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Banyak kesenian zaman dahulu yang masih dilestarikan, namun banyak juga kesenian yang hilang akibat tidak adanya generasi penerus yang tidak mau melestarikannya. Berbagai bentuk kesenian daerah yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia, salah satu dari kesenian tersebut khususnya di daerah Jawa seperti tarian kuda lumping, sisingaan, angklung, wayang golek, kuda renggong, dan lain-lain, merupakan warisan budaya dari leluhur bangsa Indonesia.<sup>53</sup>

Kesenian tarian kuda lumping merupakan salah satu aset kesenian bangsa Indonesia yang memiliki sarat akan filosofi kehidupan. Kesenian tarian kuda lumping masih menjadi pertunjukan yang digemari oleh masyarakat, namun perlu adanya perhatian khusus dan kesadaran dari masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian tarian kuda lumping agar menjadi aset kesenian bangsa Indonesia yang tidak akan punah serta posisinya tidak akan tergantikan oleh budaya dan kesenian asing yang akan masuk ke tanah air.

---

<sup>53</sup>Ririn Darini, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 87.

Tradisi tarian kuda lumping masih menjadi sebuah pertunjukan yang cukup membuat hati para penonton terpikat. Walaupun peninggalan budaya ini keberadaannya mulai bersaing ketat oleh masuknya budaya dan kesenian asing ke tanah air, tarian tersebut masih memperlihatkan daya tarik yang tinggi hingga saat ini. tidak satupun catatan sejarah mampu menjelaskan asal mula tarian ini, hanya riwayat verbal yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>54</sup>

Begitupun dengan sejarah lahirnya tradisi tarian kuda lumping yang ada di Desa Serbajadi. Awal mulanya terbentuk pada tahun 2005 di mana salah satu dari masyarakat Desa Serbajadi pada saat itu sangat berniat menciptakan sebuah kesenian yang bisa di saksikan oleh masyarakat setempat. Akhirnya beberapa masyarakat melakukan musyawarah dari sebagian kelompok masyarakat Desa Serbajadi untuk membentuk sebuah organisasi kesenian salah satu dari kesenian tersebut adalah kesenian tarian kuda lumping. beberapa masyarakat setempat memiliki keterampilan dalam hal kesenian, sehingga masyarakat yang sudah bergabung memiliki keyakinan dan optimis untuk membentuk dan mengembangkan tarian kuda lumping.

Mendengar semua penuturan dari hasil musyawarah tersebut akhirnya kepala desa menyetujui apa yang menjadi niat dan tujuan dari kelompok kesenian tarian kuda lumping. Kesenian tarian kuda lumping ini di bentuk atas dasar perkumpulan bagi anggota kesenian tradisional yang ada di Desa Serbajadi. Dengan latar belakang munculnya tarian kuda lumping di Desa Serbajadi awalnya di bawa dan dikenalkan oleh Kakek Ladang dan Bapak Sartu. Kakek Ladang yang dulunya juga pernah mengikuti kesenian tarian kuda lumping yang ada di daerah pulau Jawa, dengan memiliki pengalaman yang cukup akhirnya Kakek Ladang memutuskan untuk mengajarkan kesenian tarian kuda lumping kepada kelompok tarian kuda lumping.

---

<sup>54</sup>Ririn Darini, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha...*, hlm. 89.

Pada proses perkembangan tradisi tarian kuda lumping, masyarakat yang sudah bergabung dalam kelompok tarian kuda lumping harus benar-benar mempersiapkan segala sesuatu dengan baik mulai dari peralatan, meluangkan waktu untuk latihan, serta menyepakati komitmen bersama untuk melestarikan tarian kuda lumping. Dengan kekompakkan dan saling bekerjasama akhirnya tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi berkembang. Seiring berjalanya waktu tarian tersebut tampil di berbagai tempat baik di Desa Serbajadi maupun diluar daerah.<sup>55</sup>

### **1. Bentuk Tradisi Tarian Kuda Lumping di Desa Serbajadi.**

#### **1) Tradisi tarian kuda lumping**

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada yang mengatakan, bahwa tradisi berasal dari kata traditium, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman sekarang dalam berbagai tingkatannya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Hasil Wawancara dengan Dalang di Desa Serbajadi, Kakek Ladang pada tanggal 9 Maret 2021.

<sup>56</sup>Moh. Nur Hakim. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) 29

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa sekarang. Hal itu menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Tradisi tarian kuda lumping merupakan pertunjukan yang menggambarkan situasi saat sekelompok prajurit hendak pergi berperang dengan menunggang kuda dan membawa pedang sebagai senjata. Tradisi tarian kuda lumping menjadi sebuah kebudayaan yang sudah sangat dekat dengan masyarakat Desa Serbajadi karena masyarakat sering mempertunjukan tradisi ini pada acara sunatan, hajatan, pesta pernikahan, sehingga menjadi suatu kebiasaan sebagian masyarakat Desa Serbajadi untuk menampilkan tradisi tarian kuda lumping.

Bentuk tradisi tarian kuda lumping antara lain berbentuk seni tari. Di mana dalam tradisi tarian kuda lumping memiliki beberapa penari yang mempunyai peranya masing-masing, dalam pertunjukanya tidak semua pemain akan menaiki kuda anyaman bambu, namun ada beberapa pemain yang hanya mengenakan topeng. Pemain bertopeng putih memainkan peran sebagai *penthul* atau *bancak*, sedangkan yang mengenakan topeng hitam bernama *bejer* (tembem atau doyok). *Penthul* dan *bejer* bertugas sebagai penghibur, yaitu menari, menyanyi, dan melawak, untuk menghibur para prajurit yang beristirahat.

Tradisi tarian kuda lumping bisa dilakukan malam hari ataupun siang hari. Tempat pertunjukan berbentuk arena dengan lantai berdenah lingkaran atau berbentuk lurus. Vokal hanya di ucapkan oleh *benthul* dan *bejer* dalam bentuk dialog dan tembang. Dalam tradisi ini seringkali terjadi adegan penari yang “kerasukan” dan melakukan hal-hal yang tidak lazim dilakukan oleh manusia. Penari yang kerasukan bisa memakan barang-barang dari kaca. Adegan tersebut yang sering di tunggu-tunggu penonton saat

menyaksikan tradisi tarian kuda lumping. Jika terjadi kericuhan atau gangguan saat pertunjukan berlangsung, penari yang kerasukan bisa mengetahuinya dan menunjuk orang yang berbuat onar.

Tradisi tarian kuda lumping biasanya dilakukan oleh lebih kurang 35 orang, dengan perincian penari 20 orang, penabuh instrumen 10 orang, 4 orang sebagai pembantu umum atau penjaga keamanan, dan 1 orang sebagai koordinator pertunjukan yang mengatur jalannya pertunjukan dari awal hingga akhir. Dua kuda pasangan penari terdepan berwarna putih, sedangkan 8 pasangan lainnya berwarna hitam. Dua kuda pasangan yang ada di baris belakang adalah kuda kecil atau dalam bahasa Jawa disebut belo (anak kuda). Bentuk belo dibuat berkesan kekanak-kanakan, kepalanya yang kecil memandang lurus ke depan, sedangkan kepala kuda lainnya tertunduk. Penari yang menggunakan kuda kecil harus lebih lincah dan bergaya, agar kesan kekanak-kanakannya muncul ke permukaan serta menjadi pembeda dengan penari yang menaiki kuda besar.

## 2) Fungsi alat musik dalam tradisi tarian kuda lumping

Hampir semua kesenian tari tradisional Indonesia dilengkapi dengan musik pengiring pada setiap pertunjukannya. Untuk tradisi tarian kuda lumping sendiri menggunakan iringan musik dari beberapa alat musik tradisional Jawa. Berikut alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi tradisi tarian kuda lumping:

### 1. Gong

Gong adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bahan logam (perunggu dan tembaga) yang dilebur kemudian dibentuk lingkaran dengan permukaan bundar, ada yang diberi pencu (tonjolan) ada juga yang tidak. Alat musik gong digunakan dengan cara dipukul pada bagian permukaan menggunakan alat pemukul dari kayu. Suara yang dihasilkan adalah berupa dengungan. Untuk jenis gong yang digunakan

dalam kesenian ini adalah gong kempul dan gong suwukan. Berikut merupakan gambar alat musik gong.



Gambar 4.2 : Gong

## 2. Bonang

Nama bonang sama seperti gong, bonang adalah jenis alat musik yang dibuat dari bahan logam perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul dengan alat pemukul. Hanya saja ukuran bonang lebih kecil sebesar piring makanan. Bonang juga biasa disebut dengan kenong, dan pada tarian tradisional minang dikenal dengan nama telempong. Berikut gambar alat musik Bonang.



Gambar 4.3 : Bonang

Dalam komposisinya, bonang biasanya disusun mendatar pada sebuah wadah kayu, sedangkan gong biasanya diletakkan dengan cara digantung di antara kayu berbentuk gawang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan suara gong yang lebih maksimal.

## 3. Kendang

Alat musik yang satu ini merupakan alat musik yang wajib ada pada tradisi tarian kuda lumping. minimal harus ada 2 jenis kendang dalam tradisi tarian kuda lumping, yaitu kendang sabet dan kendang *bem* (gedug). Selain beberapa alat musik di atas, biasanya ditambahkan juga beberapa alat musik pelengkap yang sesuai dengan daerah pertunjukan di mana tarian kuda

lumping diselenggarakan antara lain yaitu; kendang *gandrung*, kendang *bali*, *kecrek* atau *ceng-ceng*, *saron janger*. Berikut gambar alat musik kendang.



Gambar 4.4 : Kendang

Kendang sabet adalah kendang yang berukuran besar di dalam gambar di atas, sedangkan kendang *bem* (geduk) adalah kendang yang berukuran kecil pada gambar di atas.

### 3) Bahan-bahan di dalam tradisi tarian kuda lumping

Bahan-bahan yang digunakan oleh para anggota kelompok tradisi tarian kuda lumping untuk menunjang penampilan antara lain sebagai berikut:

#### 1. Kuda-kudaan

Bahan utama yang menjadi ciri khas tradisi tarian kuda lumping adalah replika kuda yang dianyam dari anyaman bambu yang menjadi tunggangan penari saat melakukan tradisi tarian kuda lumping.

Kuda-kudaan pada gambar di bawah ini adalah kuda-kudaan yang dianyam oleh para pengrajin dan digunakan untuk pertunjukan tradisi tarian kuda lumping.

Berikut merupakan gambar dari Kuda-kudaan :



Gambar 4.5 : Kuda-kudaan.

## 2. Baju

Baju bagian atas yang digunakan oleh para penari tradisi tarian kuda lumping sangat beragam. Biasanya para penari menggunakan atasan berupa kemeja lengan panjang dengan warna-warna yang cerah seperti warna putih dan merah. Selain itu, ada juga yang menggunakan kaos biasa. Baik kemeja ataupun kaos nanti akan diberi tambahan rompi.

Di bawah ini merupakan salah satu gambar dari baju dalam tradisi tarian kuda lumping.



Gambar 4.6 : Baju.

## 3. Celana

Celana yang digunakan oleh para penari posisinya agak menggantung, yakni di tengah-tengah antara lutut dan mata kaki, tapi ada juga yang menggunakan celana pendek. Hal ini berguna untuk mempermudah penari dalam bergerak sehingga terkesan lebih lincah. Kemudian pada bagian atas celana diberi tambahan kain yang melingkari pinggul, biasanya kain yang digunakan adalah kain batik.

Di bawah ini merupakan salah satu gambar dari celana dalam tradisi tarian kuda lumping.



Gambar 4.7 : Celana.

#### 4. Gelang

Para penari tradisi tarian kuda lumping menggunakan gelang sebagai hiasan tangan agar terlihat menarik. Gelang yang umum dipakai adalah gelang yang berwarna kuning keemasan. Baik penari laki-laki atau perempuan semua akan menggunakan gelang saat pertunjukan.

Di bawah ini merupakan salah satu gambar dari gelang dalam tradisi tarian kuda lumping.



Gambar 4.8 : Gelang.

#### 5. Sesuping

Sesuping merupakan hiasan yang ada pada dahi persis seperti mahkota. Bentuk sesuping mirip seperti yang digunakan pada pertunjukan wayang manusia. Berikut ini gambar sesuping.



Gambar 4.9 : Sesuping.

## 6. Apok

Apok merupakan sebuah lapisan penutup terakhir atasan baju penari setelah baju dan rompi. Letak apok melingkar pada bagian bawah leher dan menutupi dada penari. Apok menggambarkan kegagahan dan keperkasaan sang penari laki-laki. Di bawah ini merupakan salah satu gambar dari apok dalam tradisi tarian kuda lumping.



Gambar 4.10 : Apok.

## 7. Rompi

Rompi merupakan lapisan pakaian antara baju bagian dalam dan apok. Dalam pertunjukan tradisi tarian kuda lumping yang sering mengenakan rompi adalah penari wanita saja. Motif pada rompi juga beraneka ragam. Di bawah ini merupakan salah satu gambar dari rompi dalam tradisi tarian kuda lumping.



Gambar 4.11 : Rompi.

## 8. Penutup kepala



Gambar 4.12 : Penutup kepala.

Penutup kepala penari tradisi tarian kuda lumping lebih identik dengan penari wanita. Sebab zaman dahulu para pasukan wanita pada saat pergi berjuang di medan perang sering menggunakan penutup kepala untuk melindungi kepala. Dalam tradisi tarian kuda lumping penari laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan penutup kepala namun dominan penari wanita yang memakai penutup kepala.

#### 9. Sabuk hias

Sabuk hias sering digunakan sebagai hiasan untuk mempercantik penampilan, sabuk hias juga berfungsi sebagai pengikat untuk menguatkan keseluruhan kostum yang dikenakan oleh penari. Warna dari sabuk hias sendiri menyesuaikan warna busana penari. Di bawah ini merupakan salah satu gambar dari sabuk hias dalam tradisi tarian kuda lumping.



Gambar 4.13 : Sabuk hias.

#### 10. Selendang

Kriteria selendang yang digunakan pada tradisi tarian kuda lumping berbeda-beda baik dari segi warna, corak, hingga motif. Tapi untuk fungsinya tetap sama yaitu sebagai pengikat dan hiasan pada pakaian penari. Di bawah ini merupakan salah satu gambar dari selendang dalam tradisi tarian kuda lumping.



Gambar 4.14 : Selendang.

## 11. Kacamata hitam

Penggunaan kacamata hitam tidak hanya pada tradisi tarian kuda lumping. Namun penggunaan kacamata juga diperlukan untuk menutupi mata penari pada saat dimasuki roh gaib. Di bawah ini merupakan salah satu gambar dari kacamata di dalam tradisi tarian kuda lumping.



Gambar 4.15 : Kacamata hitam.

## 12. Sesaji (Sesajen)

Sesaji adalah makanan dan benda lain (seperti bunga dan dupa) yang dipersembahkan dalam upacara bersaji yaitu upacara yang dilakukan dengan tujuan berkomunikasi atau berinteraksi dengan makhluk gaib. Sesaji merupakan sarana komunikasi masyarakat kepada kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan dan menjadi pusat harapan atas berbagai keinginan positif masyarakat.

Di bawah ini merupakan salah satu gambar dari Sesaji dalam tradisi tarian kuda lumping.<sup>57</sup>



Gambar 4.16 : Sesajen.

---

<sup>57</sup>Pengertian Tarian kuda lumping, 2020. <https://olympics30.com/tari-kuda-lumping/> Diakses pada tanggal 4-mei-2021.

#### 4. Bentuk tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi

Tradisi tarian kuda lumping dalam setiap pagelarannya, pertama melakukan persembahan berupa sesajen untuk (*endang-endang*), selanjutnya menghadirkan para dalang dan pemain. Pertama-tama akan mempersiapkan jatilan, jatilan ada 2 kategori ada jatilan untuk anak-anak dan orang dewasa. Jatilan itu sendiri adalah tarian kuda lumping, yang berbentuk anyaman bambu dan dirangkai menyerupai kuda-kudaan. Kedua mempersiapkan *Buto-Butoan*, *Butoan* adalah topeng mainan yang dipakai oleh pemain tarian kuda lumping. Selanjutnya ada *singo barong*, *Singo barong* adalah hal yang paling penting dalam tradisi tarian kuda lumping karena pemeran *singo barong* berjumlah 4 orang. pemain yang pertama tampil adalah pemain *singo barong* dan selanjutnya akan di ikuti oleh pemain lain, setiap pemeran di dalam tradisi tarian kuda lumping memiliki musik masing-masing.

*Singo barong* atau singa besar menggambarkan sebagai penguasa hutan angker dan sangat buas yang menari bebas di awal pertunjukan, di mana *singo barong* akan kerasukan roh halus yang buas dengan di iringi musik khusus sendiri, Selanjutnya akan masuk para penari *Butoan*, *Buto-butoan* berjumlah 6 orang yang mempunyai peran sebagai penari kuat dan mempunyai badan kekar sehingga bisa membuat orang yang melihatnya menjadi ketakutan dan lari di saat kerasukan makhluk halus.

Para penari *butoan* akan mengalami kesurupan atau kerasukan roh halus di sepanjang tradisi berlansung. Para penonton pun tidak luput dari fenomena kerasukan. Banyak warga sekitar yang menyaksikan pagelaran menjadi kesurupan dan ikut menari bersama para penari. Dalam keadaan tidak sadar, penari tersebut terus menari dengan gerakan energik dan terlihat kompak dengan para penari lainnya. Penari jatilan adalah penari yang menampilkan tarian dengan gerakan-gerakan lebih santai, menggambarkan akhir

dari tradisi tarian kuda lumping jumlah penari jatilah 6 anak-anak dan 6 orang dewasa.<sup>58</sup>

## **2. Tradisi Tarian Kuda Lumpung di tinjau dari Sudut Pandang Aqidah Islamiah.**

Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu kata kerja *aqdun-aqoid* berarti akal atau ikatan. Secara istilah aqidah berarti sesuatu yang wajib diyakini tanpa keraguan. Sedangkan maksud dari aqidah Islamiah yaitu meyakini secara sungguh-sungguh segala sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Inti dari aqidah Islamiah yaitu meng-Esakan Allah SWT dengan meyakini bahwa tiada Tuhan yang wajib di sembah selain Allah.

Secara penjelasan yang di atas mengenai aqidah Islamiah, sudah sangat jelas jika aqidah Islamiah adalah keyakinan dan pondasi utama di dalam ajaran agama Islam.

Tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi merupakan suatu kebudayaan masyarakat suku Jawa, yang di dalamnya banyak mengandung hal mistik dan sesaji. Sesaji tersebut dipersembahkan untuk *endang-endang*, persembahan tersebut untuk meminta keselamatan agar dalam setiap pertunjukan selamat serta tidak ada gangguan, baik gangguan tersebut dari orang yang berniat jahat, maupun dari kekuatan gaib lainnya, yang ingin mengganggu jalannya pertunjukan tersebut.

Menurut pandangan aqidah Islamiah tradisi tarian kuda lumping merupakan tradisi yang membuat keyakinan seseorang terganggu hal ini dapat di lihat dari praktek pemujaan yang dilakukan oleh para pemain tarian kuda lumping. secara aqidah Islamiah perbuatan tersebut tidak di anjurkan dan sangat dilarang karena sudah keluar dari kontek kepercayaan kepada Allah. Secara hakikat hanya Allah yang patut disembah dan tidak ada dua bagi-Nya.

---

<sup>58</sup>Hasil Wawancara dengan pemaian, Bapak Sartu pada tanggal 12 Maret 2021.

Tokoh agama Desa Serbajadi Bapak Tgk Ruslim memberikan pendapat, Praktek pemujaan di dalam tradisi tarian kuda lumping dapat mempengaruhi keimanan dan menjadi dosa besar bagi yang melakukannya karena perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja serta dalam keadaan sadar. Hal ini sangat bertentangan dengan aqidah Islamiah karena aqidah Islamiah pondasi utama dalam menjalankan hidup dan berpegang teguh akan keyakinan kepada Allah SWT. Setiap manusia tidak diajarkan untuk menyembah kepada makhluk. Meminta pertolongan kepada makhluk sama artinya menduakan Allah dapat disimpulkan bahwa itu adalah dosa besar dalam agama Islam.<sup>59</sup>

### **3. Pandangan Agama Islam terhadap Tradisi Tarian Kuda Lumpung Desa Serbajadi.**

#### **1. Pandangan tokoh agama terhadap tradisi tarian kuda lumping.**

Tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi sangat meresahkan, banyak masyarakat yang akan lalai saat adanya pertunjukan tarian kuda lumping, secara mayoritas masyarakat akan memilih menonton tradisi tarian kuda lumping dari pada melaksanakan shalat. Secara ajaran agama Islam setiap umat di tuntut untuk tidak melalaikan shalat dan melaksanakan shalat secara berjamaah bahkan dilarang untuk meninggalkannya.

Pendapat tersebut di atas di kuatkan oleh tokoh agama Tgk Ruslim yang mengatakan bahwa dengan adanya pertunjukan tarian kuda lumping terdapat perubahan perilaku keagamaan pada masyarakat, perilaku tersebut antara lain sebagian masyarakat malas mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di Desa Serbajadi, misalnya tidak shalat berjamaah di masjid, bahkan ada yang meninggalkan shalat, malas mengikuti pengajian dan ceramah

---

<sup>59</sup>Hasil Wawancara dengan tokoh agama, Bapak Tgk Ruslim pada tanggal 07 Maret 2021.

keagamaan. dalam ajaran Islam setiap umat tidak di benarkan untuk bermalas-malasan apalagi dalam kegiatan keagamaan.<sup>60</sup>

Tradisi tarian kuda lumping memberikan dampak negatif terhadap perilaku keagamaan masyarakat Desa Serbajadi, tradisi tarian kuda lumping dapat membuat lalai para penonton sehingga lupa melaksanakan ibadah sholat. Berikut ini beberapa dampak positif dan dampak negatif dari tradisi tarian kuda lumping bagi masyarakat Desa Serbajadi :

#### 1. Dampak Positif

Dampak positif dari tradisi tarian kuda lumping adalah meningkatkan interaksi sosial sesama masyarakat, menambah rasa kebersamaan. Serta sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Serbajadi.

#### 2. Dampak Negatif

Dampak negatif dari tradisi tarian kuda lumping ketika masyarakat menyaksikan/menonton tradisi tarian kuda lumping maka sebagian masyarakat akan terbawa dengan halusinasi makhluk gaib yang membuat masyarakat bisa lalai dalam beribadah. Dampak negatif sangat terlihat pada anak-anak yang masih berusia remaja, sebagian dari pemuda dan remaja akan mencoba ikut menari di saat pertunjukan berlangsung. Pada akhirnya muncul ketertarikan sehingga ingin belajar tarian kuda lumping. sedangkan tradisi tersebut banyak mengandung hal gaib dan terdapat praktek pemujaan. hal tersebut akan membawa dampak negatif bagi pola kehidupan dan kepercayaan anak-anak terhadap ilmu agama dan tuhan. di mana anak-anak muda masih sangat minim akan ilmu agama.<sup>61</sup>

#### 2. Tradisi tarian kuda lumping menurut perspektif Islam

Agama Islam dalam istilah Arab disebut Dinul Islam. Kata Dinul Islam tersusun dari dua kata yakni *Din* dan *Islam* Arti kata

---

<sup>60</sup>Hasil Wawancara dengan tokoh agama, Bapak Tgk Ruslim pada tanggal 07 Maret 2021.

<sup>61</sup>Hasil Wawancara dengan tokoh agama, Bapak Tgk Ruslim pada tanggal 07 Maret 2021.

*Din al-Islam* yaitu sebagai tatanan hidup meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan, dari mulai masalah ritual sampai kepada masalah *mu'amalah* termasuk masalah sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, bahkan sampai kepada masalah kenegaraan.<sup>62</sup> Seseorang yang mengaku muslim atau menganut *Din al-Islam* harus mengikuti tatanan hidup Islam secara kaffah; integratif dan komprehensif apapun resikonya apabila seseorang menolaknya, maka orang tersebut pasti akan terpentat di akhirat sebagaimana di terangkan di dalam (QS. Ali Imran: 19).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ  
الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ يَوْمَ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena ke dengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”. (QS. Ali Imran : 19).<sup>63</sup>

Sedangkan kata “*Islam*” secara etimologis berasal dari akar kata kerja “*salima*” yang berarti selamat, damai, dan sejahtera, lalu muncul kata ‘salam’ dan ‘*salamah*’. Dari ‘*salima*’ muncul kata ‘*aslama*’ yang memiliki arti menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan. Kata ‘*aslama*’ juga berarti menyerah, tunduk, atau patuh. Dari kata ‘*salima*’ juga muncul beberapa kata turunan yang lain, di antaranya adalah kata ‘*salam*’ dan ‘*salamah*’ artinya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan penghormatan, ‘*taslim*’ artinya penyerahan, penerimaan, dan pengakuan, ‘*silm*’ artinya yang berdamai, damai, ‘*salam*’ artinya kedamaian, ketenteraman, dan hormat, ‘*sullam*’ artinya tangga, ‘*istislam*’ artinya ketundukan, penyerahan diri, serta ‘*muslim*’ dan

---

<sup>62</sup>Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 654.

<sup>63</sup>Al-Quran dan Terjemahan.

'*muslimah*' artinya orang yang beragama Islam laki-laki atau perempuan.<sup>64</sup>

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul.<sup>65</sup> Allah dalam menyampaikan wahyu-Nya di sampaikan melalui perantara yaitu Malaikat Jibril. Dengan demikian maka agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan untuk manusia. Agama Islam juga menyangkut beberapa hal antara lain sebagai berikut, aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah Sang Pencipta Sekalian Alam. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk yang telah diciptakan oleh Allah. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'alla. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi bagi umat manusia.<sup>66</sup>

Secara agama Islam, Islam mengatur hukum atau syari'at, hukum Islam atau syariat Islam adalah sistem kaidah-kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul, mengenai tingkah laku mukallaf (orang yang sudah dapat dibebani kewajiban) yang diakui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya. Hal ini mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Rasul untuk melaksanakan hukum dan syariat Islam secara total. Syariat Islam adalah hukum-hukum yang diperintahkan Allah SWT untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik yang

---

<sup>64</sup>Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 654.

<sup>65</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: Press, 2010), hlm. 17.

<sup>66</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002), hlm. 247.

berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun yang berhubungan dengan amaliyah.<sup>67</sup>

Begitupun dalam ajaran agama Islam setiap sesuatu yang mempersekutukan Allah merupakan dosa besar. Berdasarkan yang dilihat dalam kejadiannya tradisi tarian kuda lumping dianggap haram hukumnya menurut Syar'iyah, dikarenakan beberapa adegan yang ditampilkan dalam tradisi tarian kuda lumping antar lain; a). *Pemanggilan kekuatan gaib*, b). *Menjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat terselenggaranya pertunjukkan*, c). *Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat*, d). *Memuja pada nenek moyang dengan mempertontonkan kegagahan maupun kepahlawannya kepada masyarakat*. Dengan demikian diketahui bahwa tradisi tarian kuda lumping secara tidak sengaja kesenian tersebut sudah bersekutu dengan makhluk halus dan bahkan sampai melakukan perbuatan pemujaan.<sup>68</sup> Firman Allah dalam al-Qur'an Surat an-Nisa' Ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar” (QS. *an-Nisa'*: 48).<sup>69</sup>

Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa maksud dari kata “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu” menunjukkan bahwa dosa syirik merupakan dosa besar,

---

<sup>67</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Islam Pengantar Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, 2008), hlm. 80.

<sup>68</sup><http://islammodern-arman.blogspot.co.id/2010/01/hukum-debus-reog-kuda-lumping-dianggap-sebagai-dosa-besar>.

<sup>69</sup>Al-Quran dan Terjemahan.

yang tidak akan diampuni Allah, dan ini menjadi pembuktian ke Esaan-Nya sangatlah luas dan terbentang jelas di jagat raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. Kata “bagi siapa yang dikehendaki-Nya” merupakan syarat dan sekaligus dapat memperingatkan setiap pelanggaran untuk tidak mengandalkan sifat Allah atau menghindarinya untuk melakukan pelanggaran. Memang, kalau semua pelanggaran syirik diampuni-Nya maka tidak ada lagi arti perintah dan larangan-Nya, batal juga ketentuan agama-Nya serta tidak berguna pendidikan Ilahi yang menuntun manusia ke jalan yang benar.<sup>70</sup>

Berdasarkan tafsir di atas dapat dipahami, bahwa setiap orang yang mempersekutukan Allah telah berdosa besar dan tidak akan diampuni, Allah menegaskan kepada setiap manusia untuk tidak berbuat dosa. Tradisi tarian kuda lumping apabila dalam setiap penampilannya melakukan pemujaan, bahkan sampai menyembah roh halus, seperti roh para leluhur, maka setiap pemain sudah berdosa besar, namun apabila setiap pementasannya tarian kuda lumping tidak menyembah makhluk halus, seperti roh leluhur, tetapi hanya menampilkan pertunjukan tari saja, maka pemain tarian kuda lumping tidak termasuk ke dalam dosa besar.

Kekutan magis dan sihir di dalam tradisi tarian kuda lumping digunakan, supaya pemain tidak sadar diri dan tidak merasakan kesulitan saat mengerjakan hal-hal yang tidak masuk akal. Ada beberapa hukuman jika sihirnya itu kufur yaitu sebagai berikut:

1. Jika upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menempuh jalan kekufuran sehingga membuat seseorang kesurupan maka hukumnya dilarang dan tidak dibenarkan.
2. Jika jampi-jampi hanya berupa untuk melestarikan tradisi tarian kuda lumping maka hukumnya boleh selagi tidak membahayakan diri sendiri.

---

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 467-469.

3. Jika tradisi tarian kuda lumping dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain maka tidak dibolehkan.

Menurut iman Syafi'i dan imam Nawawi, selama kebudayaan seperti tradisi tarian kuda lumping dalam konteks tidak membahayakan diri sendiri serta orang lain, dan tidak mengacu kepada kekufuran, maka melestarikan budaya yang tidak bertentangan dengan hukum syariat maka hukumnya dibolehkan.<sup>71</sup>

Berbicara mengenai perspektif Islam, berarti hal ini berkaitan dengan bagaimana menilai dan menyikapi hal yang sedang dibahas, dalam hal ini penulis membahas tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah yang dimiliki oleh masyarakat Desa Serbajadi. Penulis mencoba menyampaikan beberapa informasi yang di dapat dari beberapa narasumber yang ada di Desa Serbajadi antara lain adalah:

1. Tradisi tarian kuda lumping dalam perspektif masyarakat Islam.

Menurut Bapak Heru selaku sekretaris Desa Serbajadi yang juga merupakan tokoh masyarakat, dalam pandangan Islam tradisi tarian kuda lumping termasuk kedalam perbuatan bertentangan dengan agama maka hukumnya haram tidak diperbolehkan. Bapak Heru mengatakan masyarakat umum akan terpengaruh dengan hal gaib yang ada di dalam tradisi tarian kuda lumping. Di dalam tradisi tarian kuda lumping menurut Bapak Heru ada perbuatan seperti pemujaan terhadap roh arwah atau jin dan sebagainya. Hal tersebut sudah termasuk perbuatan dosa besar. Jika tidak ada indikasi terhadap perbuatan pemujaan maka tidak menjadi masalah, untuk dipertunjukkan kepada masyarakat.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, Hukum-hukum Bermain Kuda Lumpung, 2013. <http://www.piss-ktb.com/2013/11/2872-hukum-bermain-kuda-lumping-atau.html>. (Diakses tanggal 03-Mei-2021).

<sup>72</sup>Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Bapak Heru Sekretaris Desa pada tanggal 09 Maret 2021.

## 2. Tradisi tarian kuda lumping dalam Perspektif Adat.

Menurut Bapak Jumino selaku tokoh adat di Desa Serbajadi beliau mengatakan, dalam sudut pandang agama Islam tradisi tarian kuda lumping tidak menjadi persoalan yang besar di mana tradisi tarian kuda lumping para pemain juga beragama Islam dan juga beriman serta meminta pertolongan kepada Allah, secara ilmu semua datang dari Allah, Makhluq yang ada di bumi dan langit berasal dari Allah baik buruknya Allah yang tentukan. Secara pandangan agama bagi saya sendiri tidak menjadi masalah selama masyarakat masih mengagungkan nilai keislaman. Secara adat tradisi tarian kuda lumping adalah suatu tradisi yang harus selalu dilestarikan dan dipertahankan kebudayaannya, di mana taradisi tarian kuda lumping merupakan tradisi yang sudah lama di turunkan oleh nenek moyang kita dikalangan masyarakat Jawa khususnya di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya.<sup>73</sup>

## 3. Tradisi tarian kuda lumping dalam perspektif agama Islam.

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Tgk Ruslim, sebagai tokoh agama di Desa Serbajadi, Tgk Ruslim berpendapat bahwa pelestarian kesenian tradisional tidak menjadi permasalahan karena kesenian tradisional merupakan peninggalan zaman dahulu yang memang harus dijaga dan tetap dipertahankan keberadaannya, termasuk kesenian tarian kuda lumping. Menurut Tgk Ruslim tradisi tarian kuda lumping dalam pandangan Islam merupakan suatu hal mendekati perbuatan dosa besar karena ada perbuatan menyiapkan sesembahan, adanya ritual pemujaan terhadap makhluk halus itu dilakukan dengan sengaja, mengundang bangsa jin yang seharusnya bukan bangsa jin yang harus dipuja dan diundang, akan tetapi melainkan Allah Subhanahu Wa

---

<sup>73</sup>Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat, Bapak Jumino pada tanggal 08 Maret 2021.

Ta'alla.

Tgk Ruslim juga mengatakan bahwa pemain tradisi tarian kuda lumping seharusnya dapat terkendali dan tidak lari dari kaidah nilai keislaman, secara umum kita berada di daerah Aceh yang sudah diketahui dan dikenal tingkat kefanatikan akan agama Islam sangat tinggi, sudah seharusnya kita berbenah diri untuk kembali kejalan yang benar.<sup>74</sup>

#### **4. Pengaruh Tradisi Tarian kuda lumping Terhadap Aqidah Islam Masyarakat Desa Serbajadi**

Aqidah Islamiah merupakan pondasi dalam beragama Islam. Aqidah Islamiah menempati tempat yang paling utama dalam peta keagamaan. Pokok-pokok aqidah Islamiah terangkum dalam rukun iman yaitu, iman kepada ke-Esaan Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada para Nabi dan Rasul Allah, iman kepada Hari Akhir (hari kiamat), dan iman kepada *Qada* dan *Qadar*. Seseorang dikatakan memiliki aqidah jika semua hal dalam rukun iman tersebut terikat kuat dalam sanubarinya dan mampu menolak segala hal yang diluar rukun iman sehingga aqidah Islamiah akan menjadi karakteristik di dalam diri setiap orang mukmin. Aqidah Islamiah adalah kewajiban yang paling besar karena aqidah Islamiah merupakan sesuatu yang pertama kali diwajibkan pada pemeluk Islam. Orang yang beraqidah kuat pasti akan melakukan kewajiban-kewajiban agama dengan sungguh-sungguh.

##### **1. Pengaruh makhluk gaib di dalam tradisi tarian kuda lumping.**

Pada dasarnya semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dapat di bagi kepada dua macam: pertama, yang gaib (*al-gaib*), dan kedua, yang nyata (*as-syahadah*). Yang membedakan keduanya adalah bisa dan tidak bisa dijangkau oleh panca indra manusia. Segala sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh salah satu

---

<sup>74</sup>Hasil Wawancara dengan tokoh agama, Bapak Tgk Ruslim pada tanggal 08 Maret 2021.

panca indra manusia digolongkan kepada *al-gaib*. Yang di maksud dengan *al-gaib* dalam pembahasan adalah *al-gaib* yang bersifat mutlak. Artinya sesuatu yang tidak terjangkau oleh panca indra siapa pun dan kapan pun. Sebab secara harfiah ada hal-hal yang gaib bagi orang tertentu tapi tidak gaib bagi orang lain. Untuk mengetahui dan mengimani wujud makhluk gaib tersebut seseorang dapat menempuh dua cara. *Pertama*, melalui berita atau informasi yang di berikan oleh sumber tertentu (*bil-akhbar*). *Kedua*, melalui bukti-bukti nyata yang menunjuk makhluk gaib itu ada (*bil-atsar*). Misalnya malaikat, jin, iblis dan setan.<sup>75</sup>

Makhluk gaib di dalam tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi antara lain berbentuk pemujaan terhadap roh-roh leluhur yang dikeramatkan oleh pawang dan pemain tradisi tarian kuda lumping, setelah melakukan pemujaan selanjutnya pawang akan memberikan sesembahan yang dilakukan sebelum memulai pertunjukan tradisi tarian kuda lumping sesembahan diberikan untuk mengundang makhluk-makhluk gaib hadir dan di lakukan secara sengaja.

Dari hasil penelitian penulis, serta penjelasan dari tokoh-tokoh kesenian tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi pelaksanaan dalam tradisi tarian kuda lumping tidak terlepas dari ritual sesembahan yang dipersembahkan untuk roh-roh nenek moyang yang telah meninggal, yang disebut dengan (*endang-endang*).

## 2. Penggunaan sesaji (*Sesajen*) di dalam tradisi tarian kuda lumping.

Salah satu unsur spiritual yang melekat di tanah Jawa adalah sesaji yang digunakan untuk persembahan kepada Dzat Ilahi dan juga makhluk-makhluk halus lainnya. Akan tetapi ritual ini dipandang sangat aneh ketika dihadapkan dengan modernisasi dan globalisasi. Banyak kebudayaan yang ada di pulau Jawa tidak terlepas dari unsur-unsur spiritual, salah satu dari unsur spiritual

---

<sup>75</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islamiah*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1982), hlm. 70.

yang kental yaitu kepercayaan-kepercayaan akan mitos di dalamnya.<sup>76</sup> Sama halnya dengan tradisi tarian kuda lumping di dalam pertunjukannya tidak terlepas dari sesaji (*Sesajen*) yang digunakan untuk mengundang makhluk gaib (*endang-endang*). Adapun bahan sesaji (*sesajen*) yang biasa disediakan adalah kemenyan, bunga mawar, bunga melati, bunga kantil, telur ayam 10 butir, beras ketan berwarna kuning, yang setelah itu dimasak dan disaji, sering disebut dengan panggang emas, minyak duyung, pisang raja, pisang ambon, kelapa muda, dan disiapkan air minum.

Sesaji (*sesajen*) tersebut dipersembahkan untuk para (*endang-endang*) dengan maksud agar di dalam pelaksanaan tradisi tarian kuda lumping di desa Serbajadi tersebut berjalan aman tidak ada halangan apapun. Baik yang datang dari roh jahat yang datang tanpa diundang, maupun gangguan dari manusia yang akan berniat jahat terhadap pelaksanaan tradisi tarian kuda lumping.

Penggunaan sesaji (*sesajen*) juga dipersembahkan untuk makhluk gaib yang akan diundang untuk membantu jalannya tradisi tarian kuda lumping. Karena roh-roh halus yang nanti akan merasuki jiwa pemain tarian kuda lumping dan sekaligus memainkan peranan sebagai penari yang dapat menari, makan-makanan yang tidak semestinya dilakukan apabila pemain kesenian tradisi tarian kuda lumping sedang dalam keadaan normal tidak mau datang tanpa ada sesembahan/sesaji (*sesajen*) yang dibutuhkan.<sup>77</sup>

Tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi membawa pengaruh negatif dalam kehidupan masyarakat Desa Serbajadi karena menyimpang dari aqidah Islamiah, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 170:

---

<sup>76</sup>Hanyaturroufah. "Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul Di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen". dalam *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo* No 5, (2013): 20-13.

<sup>77</sup>Data ini diambil dari Hasil Analisis Penulis Sendiri di Lapangan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوْلُو كَانُوا آبَائِهِمْ  
لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan apabila dikatakan kepada mereka : “itulah apa yang telah diturunkan oleh Allah”. Mereka menjawab: “(Tidak),tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”(QS. al-Baqarah :170).<sup>78</sup>

Dari firman di atas jelas bahwa tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi, hanya meniru kebudayaan yang dilakukan oleh nenek moyang para pemain tradisi tarian kuda lumping. banyak di antara pemain tidak mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan telah menyimpang dari aqidah Islamiah.

### 3. Pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat.

Berbicara tentang pengaruh tradisi tarian kuda lumping tentu memiliki banyak aspek baik itu secara aqidah Islamiah, Keimanan serta pengaruh lain yang ada di tengah masyarakat berikut ini beberapa pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat Desa Serbajadi adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap keimanan masyarakat Desa Serbajadi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa masyarakat pengaruh terhadap keimanan setelah melihat tradisi tarian kuda lumping sangat beragam, berikut ini beberapa pengaruh dan dampak bagi keimanan masyarakat Desa Serbajadi setelah melihat/menonton tradisi tarian kuda lumping:

#### 1) Masyarakat yang melihat/menonton tradisi tarian kuda lumping imannya akan terganggu dengan muncul sifat lalai

---

<sup>78</sup>Al-Quran dan Terjemahan.

dalam mengerjakan ibadah yang dipengaruhi oleh *endang-endang*.

- 2) Setelah melihat tradisi tarian kuda lumping maka keyakinan seseorang akan terganggu karena muncul pikiran tahayul menerka-nerka akan keberadaan Tuhan disebabkan oleh pengaruh makhluk gaib.
- 3) Keimanan seseorang akan terganggu karena terbawa dengan halusinasi selama pertunjukan berlangsung banyak yang akan menjadi bingung dan menimbulkan perilaku seperti tidak terlalu mementingkan ibadah kepada Allah.

Dari penjelasan di atas tradisi tarian kuda lumping sangat berdampak negatif terhadap keimanan masyarakat, pengaruh mistik menyebabkan setiap masyarakat yang melihat/menonton tradisi tersebut akan terbawa oleh halusinasi terhadap makhluk gaib. Serta muncul kepercayaan terhadap makhluk gaib yang bersifat ilmu hitam. dari berbagai pengaruh tersebut di atas sudah sepatutnya masyarakat menambah ilmu pengetahuan agama Islam, supaya terhindar dari perbuatan dosa besar dan perbuatan mungkar lainnya.<sup>79</sup>

2. Pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah kelompok tarian kuda lumping Desa Serbajadi.

Kelompok tarian kuda lumping di Desa Serbajadi sudah terbentuk sejak tahun 2005 hingga sekarang, Pawang dan pemain tentu memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT. namun dalam menjalankan ibadah pawang dan pemain tradisi tarian kuda lumping tetap menjalankan ibadah sebagaimana mestinya, akan tetapi pawang tradisi tarian kuda lumping menganggap ibadah hanya sebagai proses sarana kehidupan sosial bermasyarakat tidak di landaskan dengan keyakinan yang kuat. hal itu terbukti di mana dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Serbajadi menurutnya

---

<sup>79</sup>Hasil Wawancara dengan masyarakat, Ibu Isma pada tanggal 07 Maret 2021.

pawang dalam tradisi tarian kuda lumping sangat jarang melaksanakan ibadah seperti sholat dan kegiatan keagamaan lainnya.

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang di ikuti oleh pawang seperti yang bersifat umum, contohnya, melayat ke tempat orang yang meninggal dunia, serta ikut melaksanakan sholat dan berzikir bersama masyarakat, kegiatan umum lainnya seperti perayaan hari besar Islam. akan tetapi untuk mengikuti pengajian bersama secara rutin itu tentu nya tidak ada dan sangat jarang dilakukan. Penyebab dari hal tersebut adalah setiap orang yang memiliki makhluk gaib atau *endang-endang* tersebut, maka berkewajiban untuk mengikuti syarat tertentu, serta hukum mengikat.<sup>80</sup> namun dalam hal ini penulis tidak mendapatkan informasi apa saja bentuk dan kewajiban yang harus di penuhi untuk bisa memiliki *endang-endang* tersebut. Berikut ini pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah, pawang dan pemain tradisi tarian kuda lumping :

- 1) Pawang memiliki ilmu spiritual yang tinggi dan secara tubuh dan jiwa sudah menyatu dengan makhluk yang bersifat gaib (ilmu hitam), hal tersebut membuat hati dan penalaran akan pentingnya kepercayaan dan keimanan kepada Allah SWT terganggu dan terpengaruh, sehingga dalam kehidupan sehari-hari muncul perbuatan yang jauh dari ajaran Islam.
- 2) Pemain tradisi tarian kuda lumping yang mempunyai *endang-endang* berkewajiban untuk menjaga sahabat gaib serta melakukan berbagai ritual sesuai dengan permintaan makhluk tersebut, perbuatan tersebut mengakibatkan keimanan, kepercayaan kepada Allah SWT terganggu karena sudah jauh dari nilai aqidah Islamiah.

---

<sup>80</sup>Hasil Wawancara dengan pemain, Bapak Sartu pada tanggal 12 Maret 2021.

- 3) Setiap pemain tradisi tarian kuda lumping berkewajiban untuk menaati dan mematuhi aturan dari guru yang memberikan *endang-endang*, sehingga membuat pemain tersebut jauh dengan pengetahuan agama Islam dan keimanan kepada Allah SWT.
- 4) Pengaruh *endang-endang* membuat semua pemain tradisi tarian kuda lumping lupa akan kewajiban beribadah kepada Allah SWT, disebabkan karena lalai dengan perbuatan yang bersifat duniawi dan hal mistik yang dipercayai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pengaruh makhluk gaib membuat pemain dan pawang dalam tradisi tarian kuda lumping menjadi lalai dan jauh dari nilai-nilai Islam, pada dasarnya setiap manusia berkewajiban memiliki ilmu pengetahuan agama agar tidak mudah terpengaruh dengan hal yang bersifat gaib (ilmu hitam). Karena perbuatan pemujaan adalah perbuatan yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, dan Allah SWT melarang manusia bersahabat dengan makhluk gaib yang bersifat ilmu hitam.<sup>81</sup>

### 3. Pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah Pemuda Desa Serbajadi.

Pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah berdampak besar terhadap anak-anak dan pemuda saat melihat/menonton tradisi tarian kuda lumping terutama muncul minat untuk mencari tahu tentang ritual, sesajen dan kegunaannya. mencari *endang-endang* sama halnya mencari sahabat agar ketika bermain tarian kuda lumping dapat menghilangkan rasa malu serta menambah kekuatan dan tenaga agar tidak mudah capek serta kelelahan.<sup>82</sup> Berikut ini beberapa pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah pada pemuda Desa Serbajadi sebagai berikut :

---

<sup>81</sup>Hasil Wawancara dengan pemaian, Bapak Sartu pada tanggal 12 Maret 2021.

<sup>82</sup>Data ini diambil dari hasil analisis penulis sendiri di lapangan.

- 1) Munculnya rasa penasaran terhadap makhluk gaib yang ada dalam tradisi tarian kuda lumping, sehingga membuat keimanan dan aqidah Islamiah seseorang terganggu.
- 2) Munculnya perilaku sombong akan kepemilikan ilmu gaib dan cenderung lebih memilih meninggalkan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.<sup>83</sup>

Hal ini tentu menjadi suatu yang tidak baik dalam ajaran agama Islam, serta sangat berpengaruh terhadap aqidah Islamiah seseorang karena muncul pemikiran yang jauh dari nilai keislaman tentu akan berdampak kepada keimanan dan kepercayaan seseorang. Apalagi tradisi tersebut ditampilkan secara umum, hampir semua kalangan dapat menyaksikan tradisi tarian kuda lumping, ini menyebabkan pengaruh yang besar bagi anak-anak dan pemuda di mana masih sangat minim akan pengetahuan agama. Secara kehidupan bermasyarakat pemuda yang tidak memiliki aqidah yang baik, maka cenderung tidak pernah ingin tahu tentang ilmu agama dan beribadah.

Setiap pemuda yang sudah terkontaminasi dengan ilmu gaib akan menganggap ilmu yang di miliki lebih berharga dibandingkan hal lain. Muncul sifat sombong dengan keilmuan yang di dapatkan dari tradisi tarian kuda lumping tersebut. Semua itu tentu sudah lari dari nilai aqidah Islamiah dan kepercayaan kepada Allah SWT.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Hasil Wawancara dengan pemuda, Rahmat pada tanggal 10 Maret 2021.

<sup>84</sup>Hasil Analisis Peneliti Sendiri di Lapangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi tarian kuda lumping adalah suatu kebudayaan masyarakat suku Jawa yang sudah turun-temurun di kembangkan oleh masyarakat, tradisi tarian kuda lumping juga bisa dikategorikan sebagai kebudayaan yang sangat tinggi nilai historisnya dikalangan masyarakat bersuku Jawa.

Pelaksanaan tradisi tarian kuda lumping dilaksanakan pada kegiatan acara sunatan, pernikahan, hajatan dan kegiatan lain yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Serbajadi. Namun tidak semua masyarakat akan mengundang tarian kuda lumping untuk mengisi acara di rumahnya.

Secara pandangan masyarakat Desa Serbajadi tradisi tarian kuda lumping sudah berkembang lama yang dibawakan oleh masyarakat suku Jawa pada zaman transmigrasi terdahulu, namun tidak bertahan lama, pada tahun 2005 tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi mulai dihidupkan kembali dan bertahan sampai hari ini. Tradisi tarian kuda lumping di jadikan sebagai sarana tontonan untuk hiburan bagi masyarakat Desa Serbajadi dan sekitarnya, akan tetapi banyak di antara masyarakat yang menolak keberadaannya karena tradisi tarian kuda lumping dianggap sebagai suatu perbuatan dosa besar.

Secara umum tradisi tarian kuda lumping masih terus di kembangkan di tengah-tengah masyarakat Desa Serbajadi, namun tidak sedikit masyarakat yang mengupayakan penolakan terhadap adanya pagelaran tradisi tarian kuda lumping, di mana tradisi tarian kuda lumping banyak menyimpan hal-hal mistik dan adanya roh gaib yang dianggap mengganggu ketenangan batin, bagi manusia yang lemah imannya. Masyarakat menganggap tradisi tarian kuda lumping akan berdampak negatif terhadap perilaku anak-anak dan pemuda di Desa Serbajadi.

Sebagian besar dari masyarakat dan tokoh agama di Desa Serbajadi memandang kehadiran tradisi tarian kuda lumping sebagai kebudayaan yang disajikan sebagai hiburan semata. Adapun dampak dan pengaruh dari tradisi tarian kuda lumping menurut pandangan masyarakat dan tokoh agama adalah adanya pemanggilan dan pemujaan terhadap “*endang-endang*” ataupun roh gaib yang menyebabkan para pemain tradisi tarian kuda lumping tidak sadarkan diri dan kerasukan, di dalam tradisi tarian kuda lumping juga terdapat atraksi memakan beling kaca, memakan ayam secara hidup-hidup, mengupas buah kelapa muda menggunakan mulut, dan perbuatan yang tidak lazim lainnya. Berlandaskan hukum islam menurut pendapat tokoh agama Desa Serbajadi, perbuatan tersebut adalah perbuatan menduakan Allah dan menyukutkan-Nya dengan makhluk lain hal tersebut adalah dosa besar.

Setelah banyak masyarakat terpengaruh aqidah Islamiah karena melihat tradisi tarian kuda lumping, sebagian masyarakat Desa Serbajadi dalam kurun waktu tiga tahun ini mulai tidak mengundang tradisi tarian kuda lumping untuk ditampilkan baik pada acara syukuran pernikahan, sunatan, hajatan maupun dalam bentuk acara-acara lainnya. Tradisi tarian kuda lumping di Desa Serbajadi sudah mengalami kemunduran disebabkan sudah banyak di antara masyarakat yang mempunyai kesadaran akan dampak negatif dari tradisi tarian kuda lumping dan berpengaruh terhadap sikap dan prilaku anak-anak, remaja, pemuda maupun masyarakat setempat. Masyarakat yang sudah mempunyai kesadaran cenderung akan senantiasa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjauhkan seluruh larangannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan saran kepada pembaca bahwa tradisi tarian kuda lumping tidak seharusnya dikembangkan di tengah masyarakat karena menyebabkan pengaruh terhadap aqidah Islamiah dan keimanan.

Diharapkan kepada Pemerintah Desa Serbajadi agar dapat memperhatikan nilai-nilai keislaman dan harus tegas dalam mengendalikan berbagai perbuatan yang bisa mempengaruhi nilai-nilai aqidah Islamiah dan perilaku yang kemungkinan bisa membahayakan keimanan masyarakat terhadap Allah SWT.

Kepada pimpinan kelompok tradisi tarian kuda lumping agar bisa mengubah tradisi tarian kuda lumping menjadi tarian yang hanya menampilkan seni tari, dan tidak menampilkan tampilan seperti mengundang roh gaib di dalam pertunjukan, agar tradisi tarian kuda lumping bisa ditampilkan hanya sebagai seni tari yang dapat diterima oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama Islam.

Di harapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mampu memberikan pemahaman secara terperinci akan bahaya tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah Islamiah masyarakat.

Bagi masyarakat yang gemari/menikmati tradisi tarian kuda lumping dan melihat/menonton secara rutin agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta lebih banyak mempelajari/memperdalam kajian ilmu agama Islam.

Pada dasarnya apa yang peneliti lakukan masih sangat jauh dari kata kesempurnaan maka bagi peneliti selanjutnya perlu mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kajian yang tersebut di atas.

Pada dasarnya peneliti sadar bahwa dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan baik dari kata-kata maupun dalam hal pembahasan, maka untuk itu penulis sangat memohon kritikan dan saran dari para pembaca agar lebih baik kedepannya bagi peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan.

### Buku

- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Alfat, Masan, dkk. *Akidah Akhlak*, Semarang: Karya Toha, 1997.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Persada: Jakarta, 2011.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Islam Pengantar Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, 2008.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunika*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Ariyono dan dkk, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1999.
- Berry, Davud. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1981.
- Darini, Ririn. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Ensiklopedi Islam Jilid 1. Cet.3, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoven, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Hunaika, 2012.

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islamiah*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1982.
- Ismail, Husaini. *Pengakuan Islam Islami (Suatu Uraian Permulaan Rukun Iman)*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1993.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- Kementerian Agama. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Perpustakaan, 1991.
- Kuntjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kussudiardja, B. *Tentang Tari*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mahmud, Syaltut. *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Diterjemahkan oleh Fachruddin, Jakarta: HS, Bumi Aksara, 1994.
- Muhsin, Imam, *Tafsir Alqur'an Dan Budaya Lokal Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Munawwir. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, Jakarta: Press, 2010.

- Newman, William. *Metodologi Penelitian Sosiasl: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Jakarta: Indeks, 2013.
- Nurhakim, Moh. “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Pengantar Study Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Saeed Reziq Krezem, Mahdy. *Study Islam Praktis*, Jakarta: Media Da’wah, 2002.
- Sardar, Ziauddin. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987.
- Sukmadinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian* Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Syani, Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995.
- Uma, Sakaran. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Jakarta: Selemba Empat, 2017.
- Winarasih, Sri, *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*, Semarang: Bengawan Ilmu, 2010.

Zainuddin, A, dan Muhammad Jamhari. *Akidah dan Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

### **Skripsi**

Adriansyah, Roy. "*Dampak Tarian kuda lumping Terhadap Perilaku Keagamaan di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*". Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam No 2, Universitas Uin Ar-Raniry, 2016.

Sari, Aulia Veramita. "*Makna Tarian Tradisional Kuda Lumping Sebagai Seni Pertunjukkan*". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampug, 2017.

### **Jurnal**

Hanyaturroufah. "Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul Di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen". dalam *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* No 5, (2013): 20-13.

Lestari, Niken Budi Lestari. "Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Grup Seni Budaya Binaraga di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen". dalam *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* No 2, (2016): 56-58.

Salmaniah Sirega, Nina Siti. "Kajian Tentang Interaksionisme Simboli, dalam *Jurnal Ilmu Sosial*. Nomor 02, (2011): 103-104.

### **Web**

Pengertian Tarian kuda lumping, 2020. <https://olympics30.com/tari-kuda-lumping/> Diakses pada tanggal 4-5-2021.

Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, Hukum-hukum Bermain Kuda Lumping, 2013. <http://www.piss-ktb.com/2013/11/2872-hukum-bermain-kuda-lumping-atau.html>. (Diakses tanggal 03-05-2021).

<http://islammodern-arman.blogspot.co.id> /2010/01/hukum-debus-reog-kuda-lumping-dianggap sebagai dosa besar. . (Diakses tanggal 04-05-2021).

